

METODE DAKWAH MAUIDZAH HASANAH

KH. SAHAL MAHFUDZ



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh:

Siti Luthfiatul Ma'rufah

1601016036

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Siti Luthfiatul Ma'rufah

NIM : 1601016036

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Penyuluhan
Islam

Judul Skripsi : Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah* KH. Sahal Mahfudz

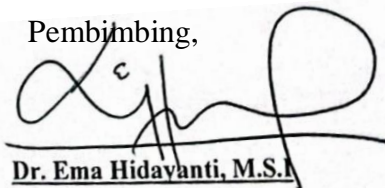
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. Ema Hidayanti, M.S.I.

NIP. 198203072007102001

PENGESAHAN

SKRIPSI

METODE DAKWAH MUIDZAH HASANAH KH. SAHAL MAHFUDZ

Oleh:

Siti Luthfiatul Ma'rufah

1601016036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Juni 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Prof. Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd.

NIP. 196908181995031001

Sekretaris Dewan Penguji

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.

NIP. 198203072007102001

Penguji 1

Yuli Nurkhatish, S.Ag, M.Hum

NIP. 197107291997032005

Penguji 2

Abdul Karim, M.Si.

NIP. 198810192019031013

Mengetahui, Pembimbing

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.

NIP. 198203072007102001

Disahkan oleh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 26 Juni 2023



Prof. Dr. H. Ilyas Suciarta, M. Ag.

NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2023



Siti Luthfiatul Ma'rufah

NIM 1601016036

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang mana senantiasa memberikan nikmat sehat lahir maupun batin, hanya dengan izin dan kehendak Allah SWT kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir akademik dengan judul: “**Metode Dakwah Mawidzah Hasanah KH. Sahal Mahfudz**”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasul Muhammad saw, para keluarga, sahabat, dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran kepada seluruh umat manusia yaitu Ad-dinul Islam. Semoga kita semua dapat memperolehnya di hari akhir nanti. Amiin.

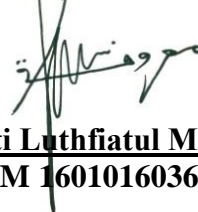
Merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi peneliti karena dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa selama pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini tidak jauh dari kendala dan kesulitan yang terjadi, namun berkat dukungan dan bantuan dari semua pihak yang berkenan mendukung sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyak kepada:

1. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semua dosen dan staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, M.SI. dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Dr. Ema Hidayanti, M.SI selaku Dosen Wali Studi sekaligus dosen pembimbing yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen, pegawai administrasi dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu.

6. Emak dan bapak tercinta, yang terus memberikan dukungan, kesabaran, kasih sayang, serta terus mendo'akan tanpa hentinya untuk peneliti dalam berproses.
7. Kakak-kakak tersayang, yang memberikan dukungan moril maupun materil dan senantiasa memberikan motivasi agar peneliti.
8. Teman-teman yang selalu adadan saling membantu, mbak Aniyatul Badi'ah dan 4 teman dari geng Devisi Sahabat Tilljannah yang selalu siap membantu peneliti untuk berproses dan tumbuh bersama.
9. Teman-teman seperjuangan BPI A 2016 yang telah berjuang dan belajar bersama, khususnya untuk Ning Nailu yang bersedia belajar bersama serta berkontribusi besar mendukung peneliti untuk menyelesaikan studi.
10. Semua teman-teman Resimen Mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya Yudha 41 yang selalu memberikan semangat dan dukungannya.
11. Para informan, yang bersedia membantu memberikan informasi.
12. Semua lagu-lagu kesukaan, musisi yang menyampaikan lagu , lirik-lirik bermakna, dan spotify yang menemani menyelesaikan skripsi, mengendarai motor, berjalan kaki, beli makan, dan gundah.
13. Semua pihak yang secara tidak langsung membantu dan memberikan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, seperti para tetangga dan orang baru kenal. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayahnya kepada kita semua. Aamiin

Semoga amal baik yang telah disumbangkan mendapat balasan yang melimpah dari Allah SWT. Namun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penelitian pembaca pada umumnya. Amiin.

Semarang, 16 Juni 2023
Peneliti,



Siti Luthfiatul Ma'rufah
NIM 1601016036

PERSEMBAHAN

Mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayangnnya kepada peneliti sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, emak dan bapak yang telah mengorbankan segalanya dan memperjuangkan pendidikan peneliti, serta senantiasa memberikan do'a dan restu dengan tulus.
2. Saudara-saudara tersayang, kakak-kakak peneliti yang terus memberikan dukungan.
3. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberi kesempatan peneliti untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

MOTTO

“Kemarin aku merasa pintar, maka aku ingin mengubah dunia. Hari ini, aku menjadi orang lebih bijak. Oleh karena itu aku mengubah diriku sendiri”

(Jalaludin Rumi)

Tak perlu hebat, yang penting bermanfaat

“Menjadi baik itu mudah, cukup dengan diam yang tampak adalah kebaikan. Yang sulit, menjadi bermanfaat, karena itu butuh perjuangan”

(KH. Sahal Mahfudz)

ABSTRAK

Siti Luthfiatul Ma'rufah. NIM 1601016036. Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah* KH. Sahal Mahfudz.

Metode dakwah *mauidzah hasanah* yang sering digunakan para da'i untuk menyampaikan dakwah merupakan metode yang memiliki komunikasi verbal yang paling sering dan paling banyak digunakan dalam pelaksanaan dakwah. *Mauidzah hasanah* merupakan salah satu bagian penting dalam berdakwah, yang menyampaikan dakwah dengan cara bertutur kata yang baik, dengan begitu paling tidak seorang da'i pernah menggunakan untuk menyampaikan kebaikan dan mencapai tujuan dalam dakwahnya. Beberapa ulama' telah menerapkan metode dakwah *mauidzah hasanah* termasuk KH. Sahal Mahfudz. Kiai Sahal adalah seorang ulama' besar berasal dari Jawa Tengah yang dakwahnya mengutamakan dengan keadaan *mad'unya*. Kiai Sahal selain berdakwah dengan para santri, Kiai Sahal juga berdakwah dengan masyarakat khususnya dalam merubah pola pikir masyarakat. Atas kesuksesan KH. Sahal Mahfudz dalam menebarkan kebaikan dalam masyarakat tak dapat dipungkiri dipengaruhi oleh kepiawaiannya dalam dakwah *mauidzah hasanah* yang memiliki ciri khas tersendiri.

Latar belakang di atas menjadikan dasar pembuatan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana materi dakwah KH. Sahal Mahfudz dan bagaimana metode dakwah *mauidzah hasanah* KH. Sahal Mahfudz. Jenis metode penelitian ini adalah penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data primer dari penelitian ini adalah orang terdekat KH. Sahal Mahfudz dan alumni santri KH. Sahal Mahfudz. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan metode dakwah *mauidzah hasanah* yang dilakukan oleh KH. Sahal Mahfudz dengan 4 macam, yakni nasihat, *Tabsyir Watandzir*, wasiat, kisah. Adapun materi yang dibawa oleh Kiai Sahal yaitu, aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlak.

Kata Kunci: Metode Dakwah, Materi Dakwah, *Mauidzah Hasanah*

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulis.....	10
BAB II.....	12
KERANGKA TEORITIK	12
A. Materi Dakwah.....	12
1. Pengertian Materi Dakwah	12
2. Sumber Materi Dakwah	13
3. Macam-macam Materi Dakwah	14
B. Metode Dakwah	18
1. Pengertian Metode Dakwah	18
2. Macam-macam Metode Dakwah.....	21
C. Metode Dakwah Maudzah Hasanah.....	25
1. Pengertian Metode Maudzah Hasanah.....	25
2. Macam-macam Metode Maudzah Hasanah	29
BAB III.....	35
METODE DAKWAH MAUIDZAH HASANAH KH. SAHAL MAHFUDZ	35
A. Biografi KH. Sahal Mahfudz	35
B. Metode Dakwah Maudzah Hasanah KH. Sahal Mahfudz	44

1. Materi Dakwah	44
2. Metode Dakwah Maudzah Hasanah	49
BAB IV.....	55
ANALISIS METODE DAKWAH MAUIDZAH HASANAH_KH. SAHAL MAHFUDZ....	55
A. Materi Dakwah KH. Sahal Mahfudz	55
B. Analisis Metode Dakwah Maudzah Hasanah KH. Sahal Mahfudz	56
BAB V	60
PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
C. Penutup	61
DAFTAR PUSTAKA	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peradaban Islam dibangun oleh Nabi Muhammad Saw, diteruskan para sahabat, ulama dan generasi-generasi sesudahnya dengan menegakkan nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, kesetaraan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebenaran, dan solidaritas.¹ Kehadiran agama Islam dibawa oleh Nabi Muhammad Saw., yang diutus oleh Allah SWT sebagai agama yang rahmat allil'amin (rahmat bagi seluruh alam), Islam agama yang mengutamakan kedamaian dan ketentraman. Ada beberapa hal yang menyebabkan orang dengan gampang salah memahami ajaran agama Islam, salah satunya karena berawal dari visi yang salah dalam memandang ruang lingkup ajaran agama Islam serta menggambarkan bagian-bagian dalam kerangka keseluruhan ajaran agama Islam tersebut.² Rasulullah Saw membangun peradaban Islam dengan berdakwah, begitupun para sahabat dan ulama.

Islam dikatakan sebagai agama dakwah, menyebarkan Islam dengan jalan yang santun, penuh kasih sayang dan bijak. Dawah yang mengajak orang untuk memahami makna kebenaran tanpa ada unsur paksaan. Ajaran agama Islam disebarluaskan dengan jalan yang damai dan tidak dengan kekerasan. Maka dari itu, apa bila terjadi peperangan didalam sejarah Islam, hal itu terjadi bukan karena dalam rangka penyebaran agama Islam atau mendakwahkan agama Islam, melainkan dalam rangka mempertahankan harga diri umat Islam, namun dalam rangka mempertahankan harga diri umat Islam atau melepaskan masyarakat dari penindasan penguasa tirani dan dzalim.³ Kebebasan di dalam agama Islam sangat dijamin termasuk kebebasan meyakini agama itu sendiri. *Mad'u* harus merasa sangat bebas dari ancaman, harus benar-benar meyakini bahwa kebenaran hasil dari penilaian dirinya sendiri. Hal ini termaktub pada al-Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ....

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)... “(QS Al-Baqarah [2]: 256).

¹Jamal Ma'mur Asmani, *KH. MA. Sahal Mahfudh: Sang Penegak Khittah NU* (Yogyakarta: Diva, 2021), hlm. 17

²Elihami, *Keislaman* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 14-15

³Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 4

Penggalan dari ayat tersebut, tampak jelas sekali bahwa didalam dakwah adalah ada ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari *mad'u*.⁴ Islam telah memberikan kesempatannya untuk menggunakan pikiran yang murni, guna untuk mencari kebenaran, seseorang dapat menggunakan akalnyanya untuk menimbangakan dan memilih suatu kebenaran dan tidak.

Pada dasarnya para ulama bersepakat bahwa dakwah dalam Islam itu hukumnya wajib. Akan tetapi, ada ulama yang berpendapat bahwa wajibnya adalah wajib *'ain* atau *fardlu 'ain*, artinya seluruh umat Islam dalam keadaan apapun tanpa terkecuali wajib berdakwah, dan adapula ulama yang berpendapat bahwa dakwah adalah wajib *kifayah*, artinya dakwah hanya diwajibkan untuk sebagian umat Islam.⁵ Al-Quran menekankan bahwa dakwah merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap muslim, sebagaimana yang tercantum pada QS Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung."(QS. Ali Imran: 104)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sesama manusia memiliki kewajiban untuk saling mengingatkan akan hal-hal kebaikan dan mencegah hal-hal yang bersifat keburukan. Meneliti dari ayat di atas dapat dikatakan bahwa berdakwah bukan hanya menjadi tugas para *da'i*, tetapi juga sesama umat muslim.⁶ Hal ini karena sejatinya ilmu dakwah adalah seperangkat ilmu yang bertujuan untuk merealisasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan manusia di dunia.

Ketika aktivitas dakwah sedang berlangsung, di dalam kegiatan tersebut terlibat beragam unsur, yaitu penyeru (*da'i*), pesan (*maudhu*), metode (*uslub*), media (*wasilah*), dan umpan balik (*feedback*), tujuan (*ghayah*).⁷ Tujuannya agar tidak lepas dari upaya merubah pemahaman, perilaku dan sikap *mad'u* kearah yang sesuai dengan metode yang disajikan agar pesan dakwah tersampaikan dengan baik. Hal ini dikarenakan proses dakwah, *da'i* dan metode dakwah berada dalam posisi yang saling berkaitan satu sama lain. Seorang *da'i* harus memiliki metode dakwah yang efektif,

⁴Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 5

⁵ Syamsuri Siddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (Bandung: PT al-Ma'rifat, 1981), hlm. 12

⁶ Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2012), hlm.22

⁷ Aep Kusnawan, *Teknik Menulis Dakwah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016), hlm. 12

agar ia dapat menyampaikan dakwahnya secara arif dan bijak.⁸ Penyebaran Islam dewasa ini sudah sampai di seluruh dunia, karena pengaruh para *da'i* yang mampu dalam menyebarkan agama Islam dengan handal.⁹

Banyak metode yang bisa digunakan dalam kegiatan dakwah, hal ini seperti yang tercantum di dalam Al-Qur'an (16:125) yaitu dengan cara *al hikmah*, *mauidzah hasanah*, dan *mujadalahhasan*. Berbagai macam metode dakwah tadi banyak pula teknis dan cara untuk menyampaikannya agar *mad'u* dapat memahaminya dengan baik, ditandai dengan *mad'u* yang banyak karena tertarik mendengarkan ceramahnya. Salah satu *da'i* yang terkenal adalah KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), KH. Maimoen Zubair, KH. Achmad Shiddiq, KH. Idham Cholidz, dan masih banyak ulama' kharismatik tersohor.

Salah satu ulama' Jawa Tengah yang memiliki pengaruh ialah KH. Sahal Mahfudz, seorang ulama fiqh yang memiliki nama lengkap Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudz bin Abduz Salam al-Hajaini. Lahir di desa Kajen, kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati, pada tanggal 16 Februari 1933, wafat pada 24 Januari 2014. Kiai Sahal mulai tahun 1984 menjabat sebagai Rais Suriyah PBNU. Kemudian di Lirboyo diselenggarakan Mukhtamar NU ke-30. Kiai Sahal terpilih sebagai Rais Am PBNU. Pada tahun 1991, Kiai Sahal menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Tengah, setelah itu sejak tahun 2000 Kiai Sahal terpilih menjadi Ketua Umum MUI Pusat, kembali menjadi Ketua MUI Pusat di Jakarta pada tahun 2006.

KH. Sahal Mahfudz adalah seorang ulama yang berdakwah dengan mengutamakan keadaan *mad'unya*. Kiai Sahal ingin merubah pola pikir masyarakat dan pemerdayaan masyarakat. Menurutnya dakwah Islam juga bisa dalam bentuk kesejahteraan masyarakat secara sosial. Keduanya tidak jauh berbeda, karena kesejahteraan masyarakat atau pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian proses kegiatan yang mengarah kepada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan di masyarakat. Proses tersebut meliputi kegiatan-kegiatan yang diharapkan bisa mengubah dan mengembangkan sikap, gaya hidup, dan pola berpikir serta meningkatkan kesadaran masyarakat. Ada kesamaan antara keduanya, yakni sama-sama ingin meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat atau

⁸Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm 13

⁹Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 4

sekelompok sasaran dan sama-sama mencapai kesadaran dari berperilaku tidak baik ke berperilaku yang lebih baik.¹⁰

Atas kesuksesan KH. Sahal Mahfudz dalam menebarkan kebaikan dalam masyarakat tak dapat dipungkiri dipengaruhi oleh kepiawaiannya dalam dakwah bil lisan yaitu dengan dakwah *mauidzah hasanah* yang memiliki ciri khas, hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji dakwah bil lisan (*mauidzah hasanah*) KH. Sahal Mahfudz sebagai acuan dalam khazanah ilmu bimbingan dan penyuluhan Islam. Karena, metode dakwah *mauidzah hasanah* merupakan metode yang memiliki komunikasi dengan cara verbal merupakan bentuk dakwah yang paling umum dan paling banyak digunakan dalam pelaksanaan dakwah. *Mauidzah hasanah* merupakan salah satu bagian penting dalam berdakwah, sesuai dengan pengertiannya yang menyampaikan dakwah dengan cara bertutur kata yang baik, dengan begitu paling tidak seorang *da'i* pernah menggunakan untuk menyampaikan kebaikan dan mencapai tujuan dalam dakwahnya.

Berangkat dari keterangan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode dakwah *mauidzah hasanah* yang telah dilakukan oleh KH. Sahal Mahfudz semasa hidupnya dengan judul "Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah* KH. Sahal Mahfudz".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti menarik kesimpulan untuk melakukan penelitian metode dakwah *mauidzah hasanah* KH Sahal Mahfudz dengan pokok pembahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana materi dakwah KH Sahal Mahfudz?
2. Bagaimana metode dakwah *mauidzah hasanah* KH Sahal Mahfudz?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana materi dakwah dari KH. Sahal Mahfudz.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis metode dakwah *mauidzah hasanah* yang dilakukan oleh KH. Sahal Mahfudz.

¹⁰KH MA Sahal Mahfud, *nuansa Fiqh Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 2011), hlm. 89

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teori

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan memberikan sumbangsih pada khazanah keilmuan dakwah terkhusus bagi jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, terutama dalam kajian metode dakwah *mauidzah hasanah*.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat dan pelaku *da'i* agar dapat menggunakan metode *mauidzah hasanah* sebagai rujukan dalam berdakwah, serta mengembangkan metode-metode dakwah yang telah ada.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai upaya, penelitian ini secara khusus membahas tentang “*Metode Dakwah Maudzoh Hasanah KH. Sahal Mahfudz*”. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang dilakukan.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tobetahun 2020, berjudul "Efektifitas Metode Dakwah Maudzoh Hasanah Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Malabo Kecamatan Tandukkalau Kabupaten Mamasa Propinsi Sulawesi Barat". Penelitian ini mengemukakan bahwa dakwah yang para *da'i* secara umum efektif dalam pembinaan akhlak remaja. Metode dakwah *mauidzah hasanah* yang dilakukan oleh para *da'i* ini merupakan alat yang efektif untuk merubah sikap dan perilaku remaja menjadi lebih baik. Karena para remaja merasakan secara langsung manfaat menggunakan metode dakwah *mauidzah hasanah*, antara lain : remaja menerima bimbingan rohani dan dapat merasakan perubahan dalam berperilaku. Penerapan metode dakwah *mauidzoh hasanah* di desa Malabo secara umum efektif, hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja yang melakukan shalat berjama'ah, banyaknya remaja yang mengikuti pengajian yang diselenggarakan di setiap Masjid yang ada di desa Malabo.

Kedua, penelitian oleh Rizki Intan Aulia pada tahun 2019 dengan judul "Metode Dakwah Maudzoh Hasanah Dalam Program Acara ‘Musafir’ di Kompas TV Jawa Tengah". Penelitian ini menemukan empat metode *mauidzah hasanah* yang digunakan dalam program “Musafir” yaitu, *pertama* dakwah yang disampaikan dalam bentuk nasihat berupa arahan yang diberikan secara tatap muka kepada *mad'u*. *Kedua*,

bentuk *tabisyir wa tandzir* yaitu dakwah yang dilakukan dengan menambahkan pesan dakwah padapercakapan dan pesan yang diberikan mengandung peringatan dan janji Allah. *Ketiga*, bentuk wasiat yang berisikan pesan-pesan penting yang berkaitan dengan tema acara pada hari itu. *Keempat*, bentuk kisah yaitu berdakwah dengan cara bercerita para Nabi dan para sahabatnya yang dipelajari. Metode dakwah *mauidzah hasanah* yang paling dominan digunakan dalam program “Musafir” adalah nasihat dan wasiat, karena hampir setiap episode menyuguhkan tampilan bentuk nasihat dan wasiat. Kisah dan *tabisyir wa tandzir* tidak semua episode menampilkan pesan dakwahnya dalam bentuk kisah maupun *tabisyir wa tandzir*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Wulandari pada tahun 2019 memiliki judul "Metode Dakwah Bil *Mau'idzah Hasanah* Dalam Pembinaan Pemuda Di Desa Sidodadi Lampung Timur". Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bahwa penerapan metode dakwah dengan *bil mau'idzah hasanah* menarik perhatian, mempengaruhi dan meyakinkan pemuda tentang pesan dakwah yang telah disampaikan. Penerapan Metode dakwah *bil mau'idzah hasanah* dalam pembinaan pemuda juga dapat membantu para pemuda untuk memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh para *da'i*, sehingga penerapan metode dakwah *bil mau'idzah hasanah* dalam pembinaan pemuda dapat meningkatkan pemahaman para pemuda yang ada di Desa Sidodadi mengenai pesan dakwah yang telah disampaikan oleh *para da'i*. Pengaruh metode dakwah *bil mau'idzah hasanah* yang digunakan *da'i*, berdampak positif pada perilaku dan kepemimpinan pemuda di Desa Sidodadi Lampung Timur. Pemuda terbiasa melakukan hal-hal yang baik dalam penggunaan tutur kata yang santun, dan mencerminkan pemuda Islami yang baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat.

Keempat, “‘Dakwah Pembebasan’ Perspektif KH. MA. Sahal Mahfudh Dalam Buku ‘Nuansa Fiqih Sosial’” merupakan jurnal yang ditulis oleh Muhammad Ahnu Idris, Taufik, dan Bahrur Rosi (2020). Penelitian ini mengemukakan tentang dakwah pembebasan yang bertujuan cermin keberagaman Islam yang diikuti dengan tindakan nyata untuk membebaskan manusia dari ketidak berdayaan dalam menghadapi persoalan hidup. Metode dakwah ini, menurut KH. Sahal Mahfidz, dapat dilakukan melalui tiga strategi, yakni: dakwah pemberdayaan, dakwah partisipatif dan dakwah terhadap kaum dhuafa. Ketiga strategi ini menfokuskan dakwahnya pada kesejahteraan *mad'u*. Karena jika kebutuhan jasmani seseorang dapat terpenuhi, maka ia dapat menunaikan perintah agama Islam dengan sempurna dan khidmat.

Sehingga tujuan dakwah telah dikatakan tercapai sepenuhnya, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kelima, studi yang dilakukan oleh Wildayati dengan judul “Efektifitas Metode Dakwah *Al-Mauizah Al-Hasanah* Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Wathaniyah Belopa” pada tahun 2019. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa metode dakwah *mau'idzah hasanah* di MA Wathaniyah Belopa ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam pembinaan akhlak siswa, hal ini dilihat dari terpenuhinya seluruh kriteria kinerja. Terjadi peningkatan pembinaan akhlak siswa setelah diterapkan metode dakwah *Al-mauizah Al-hasanah* pada siswa MA Wathaniyah Belopa, hal ini dapat dilihat dari pembinaan akhlak siswa sebelum dan setelah diterapkan metode dakwah *Al-Mauizah Al-Hasanah* dimana secara berturut-turut berada pada kategori cukup ideal dan sangat ideal. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang jelas setelah penggunaan metode *Al-Mauizah Al-Hasanah*, karena hasil dari uji post-test lebih besar dari hasil uji pre-test. Respon siswa MA Wathaniyah Belopa setelah diterapkan metode dakwah *Al-mauizah Al-hasanah* berada pada kategori positif.

Keenam, penelitian oleh Inayatul Romadhoni tahun 2020 berjudul “Metode Dakwah KH. Maimoen Zubair”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yang membahas berbagai bentuk metode dakwah yang digunakan oleh KH. Maimoen Zubair. Maimoen Zubair sebagai kiai pondok pesantren menerapkan metode dakwah pengajaran dan pendidikan Islam dalam proses dakwahnya, melalui santrinya Kiai Maimoen banyak menanamkan berbagai ilmu agama kepada para santrinya, termasuk dakwah *bil hal*, sehingga tidak berkata-kata saja melainkan tindakan, sebagai tauladan bagi santri-santrinya. KH. Maimoen Zubair sebagai seorang kiai atau tokoh masyarakat, dalam proses dakwahnya menggunakan metode dakwah *mauidzah hasanah* dalam rutinitas pengajian *ahadan*. Apabila dari segi objek dakwahnya aspek sebagai politisi, ia menggunakan dakwah *fardhiyah* yang dilakukan secara interpersonal tatap muka dengan tamu yang biasanya berkunjung di kediaman Kiai Maimoen untuk meminta nasihat maupun doa. Sebagai tokoh NU atau bangsa Kiai Maimoen menerapkan metode dakwah *bil hikmah* yaitu dakwah yang menggunakan perkataan yang benar dan tepat sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits, agar tidak menimbulkan keraguan *mad'u*.

Demikian beberapa karya ilmiah yang dapat penulis himpun, ada beberapa kesamaan dalam objek kajian secara umum. Akan tetapi, penelitian ini berbeda

dengan penelitian sebelumnya. Hal ini karena dalam penelitian ini peneliti mengkaji metode dakwah *mauidzah hasanah* KH. Sahal Mahfudz.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan metode untuk memperoleh data secara ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.¹¹ Metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu.¹² Adapun objek dalam penelitian ini adalah metode dakwah *Mauidzah Hasanah* KH. Sahal Mahfudz. Maka, dalam skripsi ini digunakan metode penulisan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

- a. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berkaitan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan serta fokus pada kata dan menggunakan analisis induktif dan deduktif. Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yang dalam prosedur penelitiannya dapat menghasilkan analisis data dan bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diwawancarai. Data dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini akan lebih memahami realitas sosial yang sebenarnya.
- b. Adapun spesifikasi penelitian ini menggunakan model studi tokoh. Studi tokoh yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran/gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya. Pengkajian meliputi latar belakang internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal, yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh, serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.¹³ Jenis dan model dalam penelitian ini peneliti memilih pendekatan studi tokoh karena

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 2

¹²Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 2-3

¹³Syharin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (Jakarta: Prenada, 2014), hlm. 6

memerlukan studi yang mendalam terhadap metode dakwah KH. Sahal Mahfudz khususnya metode dakwah *mauidzah hasanah*.

2. Sumber dan jenis data

Data ialah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanya sebagian saja dari informasi, yakni hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.¹⁴

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang utama atau pokok disebut sumber data primer. Sumber data pendukung atau tambahan disebut sumber data sekunder. Sedangkan jenis datanya adalah data sekunder.¹⁵

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah orang terdekat tokoh dalam hal ini ialah keluarga KH. Sahal Mahfudz, dan alumni santri Perguruan Islam Mathali'ul Falah (KMF). Adapula karya beliau *Nuansa Fiqh Sosial* karya KH MA Sahal Mahfud, Hal ini dimaksudkan agar informasi lebih akurat dan menyeluruh.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data pendukung atau tambahan.¹⁶ Penelitian ini data adalah berupa buku-buku yang berkaitan dengan KH. Sahal Mahfudz yang berjudul *Biografi Intelektual KH MA Sahal Mahfudz* karya Jamal Ma'mur Asmani, *KH MA Sahal Mahfudz Sang Penegak Khittah NU* karya Jamal Ma'mur Asmani, *Kiai Sahal & Nyai Nafisah Beriringan, Saling Mendukung dan Saling Menguatkan* karya Tutik Nurul Janah. Selain itu terdapat dokumen berupamajalah, website, data dokumentasi dan data laporan tertulis yang berkaitan dengan penelitian yang dikaji.

3. Tehnik pengumpulan data

¹⁴Muhammad Idris, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm.

¹⁵Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2016), hlm. 16

¹⁶ Tim Penyusun, *Panduan Penyusunan Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2014), hlm. 15

Adapun dalam pengumpulan data ini menggunakan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam penelitian, disini peneliti menggunakan dua tehnik pengumpulan data, yakni:

a. Wawancara

Menurut Esterberg (2002) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁷ Pada penelitian ini menggunakan metode *in-dept interview*. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.¹⁸ Hal ini bertujuan agar informasi yang peneliti dapatkan tentang Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah* KH. Sahal Mahfudz diperoleh dengan baik.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa data sekunder seperti catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya.¹⁹ Dokumentasi dilakukan dengan cara mencari data dan informasi dari buku-buku, catatan-catatan, surat kabar atau data yang berkaitan dengan catatan atau yang berkaitan dengan Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah* KH. Sahal Mahfudz serta pendapat-pendapat dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.²⁰ Data yang telah di peroleh dan diambil oleh penulis kemudian dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, sebagai masukan dan tambahan kemudian peneliti deskripsikan kembali agar mendapatkan data yang baik serta memiliki kredibilitas yang tinggi berkaitan dengan tema penelitian.

G. Sistematika Penulis

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet-28, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 231

¹⁸*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet-28, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 233

¹⁹Nursyam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 1991), hlm. 109

²⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet-21, (Bandung : Alfabeta, 2015), hlm. 329

Usaha dalam menggambarkan isi dari penelitian skripsi, penulis membagi sistematika penulisan skripsi ini dalam lima bab yang meliputi:

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini. Maka, penulis membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal terdiri halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi. Bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut :

- BAB I** Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II** Landasan Teori yang berisi penjelasan tentang pengertian materi dakwah, sumber materi dakwah, macam-macam maateri dakwah, pengertian metode dakwah, macam-macam metode dakwah, metode dakwah *Muaidzah Hasanah*, macam-macam metode dakwah *mauidzah hasanah*.
- BAB III** Hasil penelitian yang menjelaskan serta menguraikan tentang metode dakwah *Mauidzah Hasanah* KH. Sahal Mahfudz. Pada bab ini penulis akan menguraikan tentang biografi KH. Sahal Mahfudz yang meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, karya-karya KH. Sahal Mahfudz serta aktivitas dakwah KH. Sahal Mahfudz, selanjutnya penulis akan memaparkan metode *Mauidzah Hasanah* Dakwah KH. Sahal Mahfudz.
- BAB IV** Analisis data yang berisi analisis metode dakwah *Mauidzah Hasanah* KH. Sahal Mahfudz. Pada bab ini akan membahas dan memfokuskan pada analisis metode dakwah mauidzah hasanah yang digunakan oleh KH. Sahal Mahfudz.
- BAB V** Penutup, pada bagian ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Materi Dakwah

1. Pengertian Materi Dakwah

Istilah komunikasi, materi dakwah atau *Maddah Ad-Da'wah* disebut dengan istilah *message* (pesan).²¹ Materi atau Pesan Dakwah (*Maddah*) adalah isi pesan yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Pada dasarnya, pesan dakwah itu adalah ajaran Islam itu sendiri.²² Pengertian lain diungkapkan Hafi Anshari dalam bukunya Samsul Munir Amir, bahwa materi dakwah (*Maddah Ad-Da'wah*) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya.²³ Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam.²⁴ Sementara itu, Yunan Yusuf (2006), memberi pengertian materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits.²⁵

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Sumber utamanya adalah al-Qur'an dan al-Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.²⁶ Materi dakwah atau pesan dakwah adalah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah dan Sunnah Raasulullah. Pesan dakwah berisi semua bahan atau mata pelajaran yang berisi tentang pelajaran agama yang akan disampaikan oleh *dai* kepada *mad'u* dalam suatu aktivitas dakwah agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Seorang *dai* yang bijaksanan adalah orang yang mengajak untuk mengamalkan rukun-rukun Islam, rukun iman dan *ihsan*.²⁷

²¹Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 88

²²Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 19

²³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 88

²⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 88

²⁵H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 26

²⁶H.M. Yunan Yusuf, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 26

²⁷Sa'id al-Qahthani, *Menjadi Dai yang Sukses*, (Jakarta: Qishti, 2005). hlm 81-83.

Apabila diruntut tentang materi dakwah sebagai berikut: *pertama* adalah Islam yang bersumber pada Qur'an dan hadis nabi atau sunnah nabi; *kedua* hasil ijtihad para ulama tentang Islam; dan *ketiga* adalah budaya *ma'ruf* produk manusia.²⁸ Unsur materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Qur'an dan hadis, atau mencakup pendapat para ulama atau lebih luas dari itu.

Berdasarkan beberapa argumentasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah Islam yang disampaikan oleh *dai* kepada *mad'u*. Sumber utama dari materi dakwah ialah al-Qur'an dan al-Hadits, dari al-Qur'an dan al-Hadits tersebut memiliki empat macam, yakni: aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq. Dengan demikian, materi dakwah dapat menjadi bagian penting dalam proses berdakwah bagi *da'i*.

2. Sumber Materi Dakwah

Keseluruhan materi dakwah, pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran Islam. Kedua sumber ajaran Islam itu adalah;

a. Al-quran

Agama Islam adalah agama yang menuntut ajaran kitab Allah, yakni Alquran. Alquran merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Al-Qur'an menjelaskan banyak hal tentang dakwah.²⁹ Karena itu, sebagai materi utama dalam berdakwah, al-quran menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Alquran merupakan materi dakwah. Dalam hal ini, seorang *da'i* harus menguasai Alquran, baik dalam hal membacanya maupun penguasaan terhadap isi kandungan Alquran.³⁰

Semua ayat yang ada dalam Al-Qur'an adalah firman Allah SWT. Ayat-ayat itu diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, lalu oleh Nabi SAW dibacakan kepada kepada para sahabatnya. Itulah Rasulullah SAW sebagai pendakwah dan wahyu yang diterimanya sebagai pesan dakwahnya. Sebagai sumber utama pesan dakwah, pendakwah di samping harus meyakini

²⁸Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai*, (Jakarta: Rajawali, 2011), hlm 7-8.

²⁹ Abdullah, dkk, *Peta Dakwah: Dinamika Dakwah dan Implikasi Terhadap Keberagaman Masyarakat Muslim Sumatera Utara*, (Medan: Merdeka Kreasi, 2021), hlm 16

³⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 88

kebenarannya juga harus meyakinkan mitra dakwah akan kebenaran wahyu Allah tersebut.³¹

b. Al-Hadist

Salah satu fungsi hadist Nabi SAW adalah menjelaskan kandungan makna Al-Qur'an. Ada hadist yang memberi penjelasan dengan menunjuk ayat tertentu dan ada juga hadits yang berkaitan oleh akal dengan ayat tertentu.³² Hadist merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasar Alquran, dengan menguasai materi hadist maka seorang *da'i* telah memiliki bekal dalam menyampaikan tugas dakwah. Penguasaan terhadap materi dakwah hadist ini menjadi sangat urgen bagi juru dakwah, karena justru beberapa ajaran Islam yang bersumber dari Alquran diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadist.³³

Sumber materi dakwah adalah apa yang termaktub dalam Al-Qur'an maupun Hadist. Al-Qur'an dan Hadist bisa berbentuk aslinya (ayat-ayat dan matan hadist) bisa juga yang sudah diramu dalam bentuk ilmu yang sistematis, bisa juga dalam bentuk nasihat, bisa juga dalam bentuk kisah-kisah masyarakat yang disorot dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist.³⁴

3. Macam-macam Materi Dakwah

Materi dakwah meliputi seluruh ajaran Islam yang termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang pada pokoknya meliputi empat hal, yaitu:

a. Aqidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah Islamiah. Akidah dan keimanan menjadi materi utama dalam dakwah. Karena aspek iman dan akidah merupakan komponen utama yang akan membentuk moralitas atau akhlak umat. Iman merupakan esensi dalam ajaran Islam. Iman juga erat kaitannya antara akal dan wahyu.³⁵

³¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 121

³²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 123

³³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 89

³⁴Ahmad Fatoni, *Juru Dakwah yang Cerdas dan Mencerdaskan* (Jakarta: SIRAJA, 2019), hlm. 29

³⁵Tata Sukata, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*(Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 26

Sistem keimanan kepada Allah SWT, yang meliputi iman kepada Allah, kepada malaikat, kitab rasul *qadla* dan *qadar*, dan hari akhir/kiamat. Sistem keimanan ini yang seharusnya menjadi landasan fundamental dalam sikap dan aktivitas serta perilaku sehari-hari seorang muslim.

Materi aqidah memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) Keterbukaan. Ciri ini dipresentasikan dengan keharusan melakukan persaksian (syahadat) bagi yang hendak memeluk Islam. Persaksian ini sebagai bentuk penegasan identitas dihadapan orang lain.
- 2) Cakrawala pemikiran yang luas dalam konsep keimanan diperkenalkan dan harus diyakini bahwa pengakuan ketuhanan adalah kepada Tuhan seluruh kelompok manusia dan bahkan makhluk yang ada di alam semesta.
- 3) Kejelasan dan kesederhanaan konsep keimanan. Sistem keimanan dalam Islam adalah sederhana dan mudah dipahami.
- 4) Keterkaitan erat antara iman dan amal, antara keyakinan dan amal sebagai manifestasi dari keimanan seseorang. Karena itu, seseorang tidak dapat diakui keimanannya jika hanya mengucapkan syahadat sementara tidak melakukan perbuatan sebagaimana dituntut dalam sistem keimanan.³⁶

b. Syari'ah

Serangkaian tuntunan atau ajaran Islam menyangkut tentang cara beribadah, baik langsung ataupun tidak langsung, meliputi pola hidup sehari-hari khususnya menyangkut hal-hal yang boleh dan tidak boleh, yang dilarang, dianjurkan dan dibolehkan, sebagai seorang muslim. Syariah Islam merupakan seperangkat sistem ibadah sebagai manifestasi keimanan seseorang. Hukum atau syariat sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariat akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan umat muslim.

c. Muamalah

³⁶Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*(Malang: Madani, 2016), hlm. 77-78

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual. Seperangkat sistem interaksi dan hubungan antar manusia, baik secara individu maupun kelompok. Banyak ayat yang mengemukakan tentang muamalah sebagai bagian dari keagamaan seseorang. Maka dari itu, umat Islam tidak hanya dituntut untuk beribadah secara langsung (*mahdlah*), tetapi juga dituntut untuk menjalankan nilai dan prinsip-prinsip yang dianjurkan agama dalam hal berinteraksi dengan orang lain. Muamalah juga sebagai bentuk ukuran dalam menilai kualitas keagamaan seseorang.

Al-Qur'an banyak mengemukakan tentang pentingnya beramal shalih dan seringkali disebutkan beriringan dengan kata iman. Sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 82;

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya:

"Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya."

Ayat di atas menegaskan bahwa orang yang beriman dan beramal saleh akan mendapatkan imbalan berupa surga. Penyebutan amal shalih diikutkan dengan iman. Hal ini menegaskan bahwa amal shalih sebagai bentuk perbuatan yang tidak dapat dipisahkan dengan keimanan.

d. Akhlaq

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, pengarai, dan tingkah laku. Menurut Al-Faribi, ilmu akhlak adalah pembahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyempatkan manusia kepada tujuan hidup yang tinggi, yaitu kebahagiaan. Oleh karena itu, berdasarkan pengertian tersebut, akhlak dalam

Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya.³⁷

Menyangkut tata cara menghias diri dalam melakukan hubungan dengan Allah (ibadah) dan berhubungan dengan sesama manusia dan sesama makhluk. Pembahasan tentang akhlaq sangat luas karena menyangkut baik buruk, pantas dan tidak pantas, bahkan menyangkut rasa terhadap sesama. Dalam Bahasa Arab kata *akhlaq* dengan jama' *khuluq* dimaknai dengan budi pekerti, peringai, tingkah laku, dan tabiat.

Terminologi *akhlaq* dapat dikemukakan sebagai berikut;

- 1) *Akhlaq* adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti abik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya.
- 2) Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *tanzib al-akhlaq*, sebagaimana dikutip oleh Ali Aziz menyatakan bahwa akhlaq diartikan sebagai keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran.
- 3) Al-Ghazali mengartikan *akhlaq* sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang, yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran.

Berkenaan dengan materi dakwah ini, tidak berarti materi dakwah selalu berkaitan dengan materi yang bersifat normatif, sebagaimana telah dipetakan ke dalam empat klasifikasi di atas. Materi-materi yang bersifat teoritis dan praktis di luar kategori di atas sangat diperukan dalam dakwah. Apalagi dalam era global saat ini, dakwah tidak serta merta dapat dilakukan dengan berbekal penguasaan ketiga materi tersebut di atas. Dakwah dalam era global memerlukan ilmu penunjang lain dan bahkan ilmu penunjang tersebut sangat menentukan keberhasilan dakwah. Oleh karena itu, seorang *da'i* harus selalu terbuka dengan berbagai perkembangan pengetahuan dan selalu belajar mengenai sesuatu yang baru.³⁸

³⁷Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 27

³⁸Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*(Malang: Madani,2016), hlm. 77-80

B. Metode Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Menurut An-Nabiry (2008) metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, merupakan gabungan dari kata *metadan hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, atau sesudah, sedangkan kata *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh.³⁹ Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode.⁴⁰ Secara semantik metodologi berarti ilmu yang mempelajari tentang cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan atau memperoleh sesuatu.⁴¹ Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode adalah jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai satu tujuan.⁴²

Secara Bahasa “*Dakwah*” artinya panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam Bahasa Arab disebut *mashdar*. Sementara itu, untuk kata kerja (*fi'il*)nya yaitu memanggil, menyeru, mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*).⁴³ Orang yang berdakwah disebut *Da'i* dan orang yang menerima dakwah disebut *Mad'u*. Dakwah yaitu mengajak, mencerahkan, mengarahkan, dan mengontrol serta mendidik diri pribadi dan khalayak umum. Mendidik, menyelamatkan diri, memupuk solidaritas, dan mendorong kreatifitas akan membawa perubahan positif kepada keperibadian dan menemukan solusi-solusi di dalam menghadapi tantangan hidup. Dakwah adalah komunikasi yang khas, baik verbal atau non verbal, yang dilakukan oleh *da'i* sebagai upaya membentuk mental dan perubahan tingkah laku *mad'u* ke arah yang lebih baik. Karena dakwah merupakan agent of social change, yaitu sebagai agen perubahan dan pembaharuan ke arah positif.⁴⁴

Secara istilah dakwah dari para ahli diartikan sebagai berikut:

1. Prof. Toha Yahya Oemar menyatakan dakwah Islam sebagai upaya mengajak umat dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan di dunia dan akhirat.

³⁹Tannatut Thoifah, dkk., *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenia*, (Malang: UMM Press, 2020), hlm. 28

⁴⁰Iskandar, *Metode Penelitian Dakwah* (Pasuruan: Qiara Media, 2022) hlm. 9

⁴¹Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm. 104

⁴² Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 242

⁴³Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm 1

⁴⁴Ahmad Shofi Muhyiddin, *Peran Dā'i Dalam Menanggulangi Perilaku Patologis Sebagai Dampak Negatif Globalisasi*, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 36, No.1, Januari – Juni 2016 hlm. 120-121 diakses 11 Mei 2023 pukul 14.00 WIB

2. Syaikh Ali Mahfudz, dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” memberikan definisi dakwah sebagai berikut, dakwah Islam yaitu mendorong manusia agar berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat
3. Hamzah Ya’qub mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah (kebijaksanaan) untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
4. Prof. Dr. Hamka berpendapat bahwa dakwah adalah seruan panggilan untuk menganut suatu pendirian yang ada dasarnya berkonotasi positif dengan substansi terletak pada aktivitas yang memerintahkan amar ma’ruf nahi munkar.
5. Muhammad Natsir dakwah mengandung arti kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang Muslim dalam *amar ma’ruf nahi munkar*.
6. Syaikh Muhammad Abduh mengatakan bahwa dakwah adalah menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran adalah *fardhu* yang diwajibkan kepada setiap Muslim.⁴⁵

Makna dakwah juga berdekatan dengan konsep *ta’lim tadzkir*, dan *tashwir*. Walaupun setiap konsep tersebut mempunyai makna, tujuan, sifat, dan objek yang berbeda, namun substansinya sama yaitu menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik yang berkaitan dengan ajaran Islam ataupun sejarahnya. Pengertian lain dakwah juga merupakan suatu ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang bodoh atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia, tak ada orang yang dapat mengingkarinya.⁴⁶ Hal ini karena sejatinya ilmu dakwah adalah seperangkat ilmu yang bertujuan untuk merealisasikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan manusia di dunia.⁴⁷

Sementara itu, Sahal Mahfudz (2011) dakwah dalam arti bahasa berarti mengajak, menyeru, memanggil. Berangkat dan pengertian bahasa itu, lalu

⁴⁵Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, hlm 2

⁴⁶Syahrir Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Prenada, 2011), hlm. 5

⁴⁷Ema Hidayanti, *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam* (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), hlm. 8

dihubungkan dengan nash Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan dakwah Islam, Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya *Hidayatu al-Mursyidin* menetapkan definisi dakwah sebagai berikut:

Mendorong (memotivasi) untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk (Allah), menyuruh orang mengerjakan kebaikan, melarang mengerjakan kejelekan, agar dia bahagia di dunia dan akherat.

Definisi di atas menunjukkan, dakwah adalah usaha sadar yang disengaja untuk memberikan motivasi kepada orang atau kelompok (biasa disebut kelompok sasaran) yang mengacu ke arah tercapainya tujuan di atas.⁴⁸

Dijelaskan lebih lanjut, pengertian metode dakwah adalah segala cara dalam menegakkan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang selamat dan sejahtera (bahagia) baik di dunia maupun diakhirat kelak.⁴⁹ Menurut M. Munir (2015) metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus tertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁵⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah segala cara yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* untuk mencapai tujuan dakwah yang sudah ditentukan guna mencapai keberhasilan dalam berdakwah.

Pesan dakwah dalam menyampaikan metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh sipenerima pesan.⁵¹ Dakwah Islamiyyah dalam rangka agar masyarakat dapat menerima dakwah dengan lapang dada, tulus, dan ikhlas maka penyampaian dakwah harus melihat situasi dan kondisi masyarakat objek dakwah. Demikian, dakwah tidak dapat berhasil dan tidak tepat guna. Disini diperlukan metode yang efektif dan efisien untuk diterapkan dalam tugas dakwah.⁵²

Menurut K.H. Ahmad Siddiq, mantan Rais 'Am Nahdlatul Ulama, bahwa "Berbagai macam sarana dapat diperlukan untuk dakwah ini, mulai dari harta

⁴⁸KH MA Sahal Mahfud, *nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta:LkiS,2011), hlm. 83-84

⁴⁹Aliyudin,Enjang AS, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Baandung: Widya Padjajaran, 2009), hlm. 83

⁵⁰M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 7

⁵¹Wahyu Ilahi, dkk, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada, 2006) hlm. 33

⁵²Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Amzah,2009), hlm 96

benda, tenaga, ilmu teknologi, wibawa, lembaga sosial dan lain-lain. Negara sebagai satu wujud persekutuan sosial dan kekuasaan yang didalamnya juga merupakan salah satu sarana untuk menciptakan kehidupan yang diridhoi oleh Allah SWT dan perjuangan dakwah harus dilakukan dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah pula, menuju *rahmatan lil al-alam*".⁵³

Menyampaikan dakwah Islamiah seorang *da'i* memerlukan pengetahuan dan kecakapan dalam bidang metode. Memahami metode dakwah seorang *da'i* dapat menyampaikan pesan dakwah dengan baik, benar dan tepat sasaran, dapat diterima dengan mudah oleh *mad'u*. Landasan umum mengenai metode dakwah adalah Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ

Artinya

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Merujuk pada ayat di atas terdapat tiga pokok metode dakwah yang dapat diterapkan yaitu, Metode *Al-Hikmah*, Metode *Al-Mau'idzah Al-Hasanah*, Metode *Al-Mujadalah* (Jadilah Bilatî Hiya Ahsan).⁵⁴

2. Macam-macam Metode Dakwah

Al-Qur'an surah Al-Nahl (16) ayat 125 dapat diambil pemahaman bahwa metode dakwah itu meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. Metode *bi al-Hikmah*

Kata "*hikmah*" dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya adalah "*hukmah*" yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Proses dakwah dengan *hikmah* dengan cara memperhatikan kondisi atau keadaan *mad'u* dan memperhatikan strata lingkungan masyarakat yang

⁵³KH. Ahmad Siddiq, *Islam, Pancasila, dan Ukhuwah Islamiya*, Jakarta: Lajnah Ta'lif wan Nasr PBNU, 1985, hlm 9.

⁵⁴Ipah Latipah, *Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idzah Al-Hasanah, Dan al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, Vol. 3 No. 2 (Juli 2016), hlm. 22

ingin disampaikan dakwah. Metode dakwah *al-hikmah* ini dipergunakan dengan cara menyesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*.⁵⁵

Kata hikmah acapkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa adaptasi, konflik, maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference*, *field of referene*, *field of experience*, yaitu situasi total yang memengaruhi sikap pihak komunikan (objek dakwah). Menurut Syekh Imam Nawawi al-Bantani, dalam *Tafsir Al-Munir, Al-Hikmah* adalah *al-hujjah al-Qath'iyah al-'Aqa'id al-Yaqiniyyah* (argumentasi yang valid (*qath'i*) dan berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan).

Dakwah *bil hikmah* adalah sebuah metode komunikasi dakwah yang bersifat persuasif yang bertumpu pada *human oriented* sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik. Sebagaimana ketentuan Allah dalam Al-Quran surah Al-Ghashiyah ayat 21-22:

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (٢١) لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (٢٢)

Artinya

"Bahwasannya engkau adalah pemberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka"

Selanjutnya, dapat diketahui bahwa *hikmah* mengajak manusia menuju jalan Allah tidak terbatas pada perkataan lembut, kesabaran, ramah tamah, dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain, harus menempatkan sesuatu pada tempatnya.⁵⁶ Menurut Toha Yahya Umar, *hikmah* berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁵⁷

Beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah *al-hikmah* adalah kemampuan dan kecermatan seorang *da'i* untuk memilih,

⁵⁵Ahmad Zuhdi, dkk, *Sejarah dan Perkembangan Dakwah di Kerinci* (Indramayu: Adab, 2020), hlm. 51

⁵⁶Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm 31

⁵⁷M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 9

mengelompokkan dan menyesuaikan kiat dakwah dengan kondisi *mad'u*. Kemampuan *da'i* dalam menjelaskan ajara-ajaran Islam dan realitas yang ada melalui bahasa yang komunikatis dan logis. Oleh karena itu, *al-hikmah* merupakan suatu sistem yang memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam berdakwah.

b. Metode *Al-Mauidzah Al-Hasanah*

Mauidzah hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.⁵⁸

Pengertian secara istilah, *mauidzah hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subjek dakwah. Sayyid Quthub memberikan pengertian *mauidzah hasanah* adalah sesuatu yang masuk kedalam hati dengan kesejukan dan tidak dengan cara paksa. Dakwah dengan pengajaran yang baik ialah dakwah yang mampumeresapedalam hati dengan halus dan merasuk kedalam perasaan dengan lemah lembut, tidak dengan sikap menghardik dan tidak memarahi serta tidak membuka aib atau kesalahan-kesalahan *mad'u*.⁵⁹

Jadi, kesimpulan dari *mauidzah hasanah* ialah memberikan ucapan yang baik dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Memberikan nasihat yang berisi kebaikan dan bermanfaat bagi yang mendengarkan, menasihati dengan kelembutan seringkali melulukan hati yang keras agar dakwah lebih mudah menghasilkan kebaikan daripada larangan dan ancaman.

c. Metode Al-Mujadalah

Secara bahasa lafazh mujadalah terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna *memintal*, *melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang mengikuti wazan Faa ala, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan

⁵⁸Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm 31

⁵⁹Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm 31

"*mujadalah*" perdebatan. *Mujadalah* adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang sudah ada. *Mujadalah* merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju, seperti digunakan untuk berdakwah dengan ahli kitab. Oleh karena itu, Al-Quran memberi perhatian khusus tentang berdakwah dengan ahli kitab karena mereka memang telah dibekali pemahaman keagamaan dari utusan terdahulu. Al-Quran melarang terdebat dengan mereka kecuali dengan jalan yang baik, hal ini terdapat dalam Qur'an surah Al Ankabut ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَاللَّيْمَةَ وَاللَّيْمَةَ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya

"Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) melainkan dengan cara yang baik. Kecuali dengan orang-orang yang zalim di antara mereka".

Berbekal ayat tersebut, umat muslim dilarang berdebat dengan ahli kitab, kecuali dengan cara yang baik, sopan santun, lemah lembut, dan menunjukkan ketinggian budi umat Islam, kecuali jika mereka menampakkan keangkuhan dan kezaliman.⁶⁰

Dari segi terminologi *al-mujadalah* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Menurut Sayyid Muhammad Thantawi, *al-mujadalah* adalah suatu upaya yang berlanjutan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.⁶¹ Dapat disimpulkan bahwa, *al-mujadalah* ialah metode dakwah dengan cara bertukar pendapat oleh dua pihak dengan tidak menimbulkan permusuhan. *Al-mujadalah* ini bertujuan menghargai pendapat satu sama lain dengan berpegangan kepada kebenaran dan mengakui kebenaran pihak lain.

⁶⁰Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm 32.

⁶¹M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 18

C. Metode Dakwah Maudzah Hasanah

1. Pengertian Metode Maudzah Hasanah

Secara bahasa, *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mauidzah* dan *hasanah*. Kata *mauidzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang berarti; nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.⁶² Menurut Ali Musthafa Ya'kub, dalam *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, dikatakan bahwa *Mau'idzah al-Hasanah* adalah ucapan yang berisi nasihat yang baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh objek dakwah. Seorang *da'i* harus mampu mengukur tingkat intelektualitas objek dakwahnya sehingga apa yang disampaikan mampu diterima dan dicerna dengan baik, serta ajaran-ajaran Islam yang merupakan materi dakwah dapat teraplikasi dalam keseharian masyarakat.⁶³

Kata *mau'idzah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali pada delapan surah. Makna kata tersebut berkisar antara pelajaran dan pengajaran, kecuali pada surah Al-Baqah [2: 275] bermakna larangan. Kitab-kitab yang diturunkan Allah SWT merupakan pelajaran bagi manusia. Satu-satunya ayat yang diperintahkan untuk mengajak manusia dengan *mau'idzah al-hasanah* atau pengajaran yang baik adalah disebutkan pada surah An-Nahl [16:125], seperti telah dicantumkan di atas. Artinya, ada pengajaran yang baik dan ada pengajaran yang tidak baik. *Mauidzah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dan kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat antara lain;

- a. Menurut Iman Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanudin adalah sebagai berikut:

وَالْمُؤِظَةُ الْحَسَنَةُ وَهِيَ الَّتِي لَا يَخْفَى عَلَيْهِمْ إِنَّكَ تَنَا صِحُّهُمْ بِهَا وَتَقْصِدُ مَا يَنْفَعُهُمْ فِيهَا
أَوْ بِالْقُرْآنِ.

⁶²Abdullah, *Ilmu Dakwah: kajian ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali, 2018). hlm. 141

⁶³Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm 31-32.

Artinya

"al-Mau'izhah al-Hasanah" adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Qur'an.

- b. Menurut Abd. Hamid al-Bilali *al-Mauidzah al-Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Beberapa definisi di atas, *mauidzah hasanah* tersebut bisa diklarifikasikan dalam beberapa bentuk:

- 1) Nasihat atau petuah, nasihat biasanya dilakukan oleh orang yang levelnya lebih tinggi kepada yang lebih rendah, baik tingkatan umur maupun pengaruh, misalnya nasihat orang tua kepada anaknya, perhatikan QS. Luqman: 13 yang artinya;

"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, yaitu memberikan mauidzah (nasihat) kepadanya; hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang amat besar".

- 2) Bimbingan, pengajaran (pendidikan). *Mauidzah hasanah* dalam bentuk bimbingan, pendidikan dan pengajaran ini seringkali digunakan dalam bentuk kelembagaan (institusi) formal dan non formal, misalnya: *mauidzah* Nabi kepada umatnya, guru kepada muridnya, Kiai kepada santrinya, Mursyid kepada pengikutnya, dll.

Menurut K.H. Mahfudz kata tersebut mengandung arti:

- a. Didengar orang, lebih banyak lebih baik suara panggilannya.
- b. Diturut orang, lebih banyak lebih baik maksud tujuannya sehingga menjadi lebih besar kuantitas manusia yang kembali ke jalan Tuhannya, yaitu jalan Allah SWT.

Sementara itu, menurut pendapat Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi, kata tersebut mengandung arti:

Al-mauidzatul hasanah yaitu tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.

Kalau kita telusuri kesimpulan dari *mauidzah hasanah*, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan ke dalam

perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan orang lain sebab kelemah-lembutan dalam menasihati seringkali dapat meluluhkan hati kebaikan daripada larangan dan ancaman.⁶⁴ *Mauidzah hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

Dapat diambil kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa metode dakwah *mauidzah hasanah* adalah metode yang memberikan nasihat-nasihat yang baik dengan kelembutan dan bermanfaat atau menyampaikan dakwah dengan penuh kasih sayang, sehingga dapat menyentuh kalbu para *mad'u*. Kelemah-lembutan dalam menyampaikan dakwah sering kali dapat meluluhkan hati setiap yang mendengarkan daripada larangan dan ancaman. Metode dakwah *mauidzah hasanah* memiliki ciri jauh dari kekerasan, metode dakwah *mauidzah hasanah* lebih mengedepankan ucapan dan kata-kata yang baik.

Nasihat ini diperintahkan oleh Allah SWT, sebagaimana QS. Al-Asher ayat 3 berikut ini,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتُواصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabara”

Surat Al-Asher berpesan agar seseorang tidak hanya mengandalkan iman saja, melainkan amal shalehnya. Bahkan amal shaleh dengan imanpun belum cukup karena masih membutuhkan ilmu. Demikian juga amal shaleh dan ilmu juga masih belum memadai, kalau tidak ada iman. Memang ada orang yang merasa cukup puas dengan ketiganya, dan ada pula yang merasa jenuh. Karena itu, perlu selalu menerima nasihat agar tabah dan sabar, sambil terus bertahan bahkan meningkatkan iman, amal, dan pengetahuan.⁶⁵

Dakwah harus dilakukan dengan pelajaran yang baik (*mauidzah al hasanah*), sebab dakwah sebagai ajakan kepada kebenaran tidak boleh dengan cara memaksa, menyakiti dan menyinggung perasaan dari pihak yang diajak. Suatu

⁶⁴Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm 15-17

⁶⁵Ipah Latipah, *Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, Vol. 3 No. 2 (Juli 2016), hlm. 32

ajakan akan diikuti apabila cara mengajaknya adalah simpatik dan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. *Mau'idzah al-hasanah* atau pengajaran yang baik dapat diterapkan dalam rumah tangga, masyarakat dan lembaga pendidikan. Sementara menurut M. Natsir, *mau'idzah al-hasanah* harus dapat menyentuh hati sasaran dan disertai dengan keteladanan pendakwah. Lebih lanjut M. Natsir mengatakan bahwa *mau'izhah al-hasanah* merupakan uraian yang menyentuh hati dan mengarahkannya kepada kebaikan. Praktikanya, *mau'idzah hasanah* adalah ucapan yang dapat memikat hati sasaran dakwah sehingga mendorongnya untuk mengikuti dan mengamalkannya dan diiringi dengan keteladanan pada diri *da'i*.⁶⁶

Pendekatan dakwah melalui *mau'idzah hasanah* dilakukan dengan perintah dan larangan disertai dengan unsur motivasi dan ancaman yang diutarakan lewat perkataan yang dapat melembutkan hati, menggugah jiwa, dan mencairkan segala bentuk kebekuan hati, serta dapat menguatkan keimanan dan petunjuk yang mencerahkan. Pendekatan dakwah ini secara pratikal terdiri dari dua bentuk, pengajaran (*ta'lim*) dan pembinaan (*ta'dib*). Dakwah *mau'idzah hasanah* dalam bentuk *ta'lim* dilakukan dengan menjelaskan keyakinan tauhid disertai pengalaman implikasinya dari hukum syariat yang lima, wajib, haram, sunah, makruh dan mubah dengan penekanan tertentu sesuai dengan kondisi *mad'u* dan memperingatkan *mad'u* dari bersikap *gegampang (al-tahawun)* terhadap salah satunya.

Contoh dari bentuk dakwah dengan pendekatan *mau'idzah hasanah* melalui *ta'lim* dalam al-quran misalnya dapat ditelaah lewat firman Tuhan QS. Al-Baqarah[2:222-223].⁶⁷

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ
فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (٢٢٢) نِسَاءُكُمْ حَرْثٌ
لَكُمْ فَاتُّوهُمُ حَرْثَكُمْ أَلَىٰ شَيْئِكُمْ وَقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْفُوهُ بِشِيرِ الْمُؤْمِنِينَ (٢٢٣)

Artinya

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid;

⁶⁶Abdullah, *Ilmu Dakwah: kajian ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali, 2018). hlm. 141.

⁶⁷A. Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah Rekeyasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm 205

dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri (222). Istri-istimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dan dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu (kelak) akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman (223).

Adapun pendekatan dakwah *mau'idzah hasanah* melalui pembinaan yaitu dilakukan dengan penanaman moral dan etika (budi pekerti mulia) seperti kesabaran, keberanian, menepati janji, welas asih, hingga kehormatan diri, serta menjelaskan efek dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat, disamping menjauhkan mereka dari perangai-perangai tercela yang dapat menghancurkan kehidupan seperti emosional, khianat, pengecut, cengeng dan bakhil.

Seorang *da'i* sebagai subjek dakwah harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman dari objek dakwahnya, agar tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud.

Hadis Nabi :

خَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ

*Berbicaralah kamu dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan.*⁶⁸

2. Macam-macam Metode Maudzah Hasanah

a) Nasihat

Kata nasihat berasal dari bahasa Arab, dari kata kerja *Nashaha* yang berarti khalasha yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti *khatayaitu* menjahit. Sebagaimana ahli ilmu berkata nasihat adalah perhatian hati terhadap yang dimasuki siapapun dia. Nasihat adalah salah satu cara dari *mauidzah hasanah* yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat.

Secara termonologi nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Pengertian nasihat dalam kamus Bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar. Juga berarti mengatakan ssesuatu yang

⁶⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*(Jakarta:Amzah,2009), hlm. 100

benar dengan cara melunakkan hati. Nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk. Allah berfirman di dalam surah An-Nisa ayat 66.⁶⁹

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ
مِّنْهُمْ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا

Artinya

Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pengajaran yang diberikan kepada mereka tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

Sebagian ahli ilmu berkata nasihat adalah salah satu dari *al-mauidzah al-hasanah* yang bertujuan mengingatkan segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibat. Secara terminologi, nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Kemudian dalam perspektif as-sunnah Rasulullah sebagai seorang pengajar, pendidik, dan pendakwah pertama umat ini, Rasulullah memperhatikan perbedaan individual baik secara teoritik maupun praktek.

Nabi Muhammad dalam memberikan nasehat melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Perbedaan nasehatnya terhadap beberapa orang yang berbeda latar belakangnya.
2. Perbedaan jawaban dan fatwanya pada pertanyaan yang diajukan oleh beberapa orang yang berbeda.
3. Perbedaan sikap dan perilakunya terhadap beberapa orang yang berinteraksi dengan mereka.
4. Perbedaan perintah dan pembebanan terhadap orang yang berbeda serta dengan kemampuan dan kapasitas yang berbeda.
5. Penerimaannya terhadap sebagian sikap atau perilaku seseorang yang tidak dia terima dari orang yang berbeda.⁷⁰

⁶⁹M. Munir, *Metode Dakwah*(Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 243

⁷⁰Mubasyaroh, *Metodologi Dakwah* (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hlm. 84

b) *Tabsyir Wa Tandzir*

Secara bahasa *Tabsyir* berasal dari kata *basyara* yang mempunyai arti memperhatikan, merasa senang.⁷¹ Menurut Quraish Shihab *basyara* berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah.⁷² Maka, *basyara* dalam bahasa Arab sering diartikan kulit, karena kulitlah yang membuat kelihatan indah, demikian pula kata *basyara* diterjemahkan dengan berita gembira karena membawa kebaikan dan keindahan. Kenapa manusia disebut *basyara*, karena bagian yang terbesar yang bisa dilihat adalah kulitnya serta yang bisa membuat kelihatan indah. Sementara itu, *tabsyir* dalam istilah dakwah adalah penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang mengembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah.⁷³ Menurut penulis terminologi *tabsyir* dalam konteks dakwah adalah informasi, berita yang baik dan indah sehingga bisa membuat orang gembira untuk menguatkan keimanan sekaligus sebagai sebuah harapan dan menajadi motivasi dalam beribadah serta beramal shalih.⁷⁴

Kabar gembira tentang surga (QS. Al-Baqarah: 119)

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَنَّةِ

Artinya

Sesungguhnya Kami telah mengutus (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

Sesungguhnya di dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang secara tidak langsung memberikan peringatan *tabsyir* demikian pula dalam hadits Rasulullah terutama dalam bab sadaqah, jihad, keutamaan ilmu dan lain sebagainya.

Disamping itu, *tandzir* menurut istilah dakwah adalah penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya.⁷⁵ *Tandzir* adalah ungkapan yang mengandung unsur peringatan kepada orang yang tidak

⁷¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, cet. Ke-14), hlm. 85

⁷²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996 cet I) hlm. 279

⁷³Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1997), hlm. 50

⁷⁴M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 257

⁷⁵Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Jakarta: Pustaka firdaus, 1997), hlm 49

beriman atau kepada orang yang melakukan perbuatan dosa dengan bentuk ancaman berupa siksaan di hari kiamat. Al-Quran menjelaskan, istilah *tandzir* biasanya dilawankan dengan kata *tabsyir* (QS. Al-Baqarah: 119, al-Maidah: 19).

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Artinya

Sungguh, Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan engkau tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ عَلَى فَتْرَةٍ مِّنَ الرَّسُلِ أَنْ تَقُولُوا مَا جَاءَنَا مِنُ
بَشِيرٍ وَلَا نَذِيرٍ فَقَدْ جَاءَكُمْ بَشِيرٌ وَنَذِيرٌ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya

"Wahai Ahli Kitab! Sungguh, Rasul Kami telah datang kepadamu, menjelaskan (syariat Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul, agar kamu tidak mengatakan, "Tidak ada yang datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan." Sungguh, telah datang kepadamu pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu".

Bentuk metode *tabsyir wa tandzir* (kabar gembira dan peringatan) ini sangat penting dilakukan terutama kepada masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah dan pemahaman keagamaan yang lemah, sehingga perlu adanya motivasi dan harapan dalam beragama melalui bentuk *tabsyir* (berita gembira) di satu sisi, sehingga diharapkan dengan bentuk *tabsyir* tersebut mampu memberikan dorongan dalam meningkatkan keimanan dan beribadah. Akan tetapi pada sisi yang lain, perlu adanya tindakan preventif agar umat tidak mudah untuk berbuat kemaksiatan, maka mereka harus diberikan *tandzir* (peringatan) dan ancaman.

c) Wasiat

Pengertian *Washiyah* berarti pesan atau perintah tentang sesuatu. Kegiatan menyampaikan *washiyah* disebut *taushiyah*. Kata ini kemudian dalam bahasa Indonesia ditulis dengan wasiat. Menurut Munir secara etimologi kata wasiat berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *Washa-Washiyah-Washiyatan*, yang berarti pesan penting yang berhubungan

dengan sesuatu hal. Pendapat lain mengatakan kata wasiat terambil dari kata *Washa-Washiyyatan*, yang berarti berpesan kepada seseorang yang bermuatan pesan moral.⁷⁶

Wasiat dibagi dalam dua kategori yaitu, wasiat orang yang masih hidup berupa ucapan, pelajaran, arahan, tentang sesuatu dan wasiat orang yang telah meninggal (menjelang ajal) berupa ucapan, atau berupa harta benda atau warisan. Wasiat dalam penelitian ini berarti orang yang masih hidup, yaitu ucapan seorang subjek dakwah kepada objek dakwah berupa perintah atau pesan yang mencakup manfaat dan kebaikan.

Seorang *da'i* harus sensitif dan cerdas dalam menangkap sinyal dan gejala terhadap kondisi *mad'u*. Wasiat yang merupakan pesan penting seorang *da'i* kepadam*ad'u*, maka perlu dicari waktu yang tepat dalam memberikan wasiat. Ketepatan memberikan materi wasiat juga tidak kalah penting untuk diperhatikan.

d) Kisah

Secara epistemologi lafadh qashash merupakan bentuk jamak dari kata *qishash*, lafadh ini merupakan bentuk masdar dari kata *qassa ya qussu*. Makna qashash dalam sebagian besar ayat-ayat berartikan kisah atau cerita, sedangkan ayat-ayat yang berbicara menggunakan lafadh qashash ternyata juga muncul dalam konteks cerita atau kisah tentang Nabi Musa as. Secara terminologi qashash berarti: 1) Menurut Abdul karim al-Khatib, kisah-kisah al-Quran adalah berita al-Quran tentang umat terdahulu. 2) Kisah-kisah dalam al-Quran yang menceritakan ihwal umat-umat terdahulu dan nabi-nabi mereka serta peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.

Bila kita telusuri secara mendalam, Al-Quran selalu menggunakan cara ini (kisah-kisah) dalam menyampaikan kebenaran. Hal yang sangat jelas adalah kisah-kisah yang disampaikan Al-Quran mengenai umat terdahulu selalu memberikan pelajaran yang sangat mahal bagi umat berikutnya. Allah SWT. tidak pernah bosan mengulang-ulang kisah kaum 'Aad, Tsamud, dan Fir'aun, supaya manusia yang hidup sesudahnya tidak mengikuti perbuatan mereka. Selanjutnya, mengenai hari kiamat, surga,

⁷⁶Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 273

dan neraka, selalu Allah ulang-ulang dalam Al-Quran itu tidak lain agar manusia terketuk hatinya lalu bergerak mengisi usianya dengan amal shaleh.⁷⁷

Metode kisah (*historical method*) dijadikan cara untuk menyampaikan pesan-pesan islam oleh para *mubalig*, terutama ketika memperingati acara Maulid Nabi, acara memperingati Isra' Mi'raj dan ketika melaksanakan pengajian yang memerlukan ilustrasi penjelasan dengan kisah, seperti kisah Nabi dan Umi Maktum, kisah persahabatan Nabi dan para sahabat terdekatnya ketika dalam keadaan panik. Termasuk kisah bagaimana sikap Isa a.s. terhadap umatnya yang sangat disayanginya.⁷⁸ Lafazh *qashash* dapat diklasifikasikan menjadi dua makna yaitu menceritakan dan menelusuri atau mengikuti jejak. Terdapat berbagai metode di dalam Al-Qur'an dan hadits untuk mengajak manusia ke jalan yang benar, antara lain adalah dengan kisah atau cerita.

⁷⁷Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 42

⁷⁸Acep Aripudin, 2011, *Pengembangan Metode Dakwah: Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Di Kaki Ciremai*, Rajawali Pers, Jakarta, hlm. 100

BAB III

METODE DAKWAH MAUIDZAH HASANAH KH. SAHAL MAHFUDZ

A. Biografi KH. Sahal Mahfudz

KH. MA. Sahal Mahfudz dengan nama lengkap Muhammad Ahmad Sahal bin Mahfudz bin Abd adalah seorang tokoh santri, kiai, dan pemimpin. KH. MA. Sahal Mahfudz dilahirkan oleh pasangan KH. Mahfudh Saham dan Ibu Nyai Badi'ah pada tanggal 17 Desember 1937 di Kajen, sebuah desa yang terdapat banyak sekali pesantren. Pada tahun 1968/1969 Kiai Sahal menikah dengan Dra Hj Nafisah binti KH. Abdul Fatah Hasyim, Pengasuh Pesantren Fathimiyah Tambak Beras Jombang dan berputra Abdul Ghofar Rozin yang sejak sekarang sudah dipersiapkan untuk menggantikan kepemimpinan Kyai Sahal.

Ayah Kiai Sahal, Kiai Mahfud terkenal orang yang *wira'i* dan *zuhud* dengan pengetahuan agama yang sangat mendalam, khususnya dalam penguasaan ilmu usulnya yang luar biasa.⁷⁹ Kiai Sahal adalah anak ketiga dari enam bersaudara yang merupakan ulama kontemporer yang disegani karena kehati-hatiannya dalam bersikap maupun dalam keilmuannya memberikan fatwa terhadap masyarakat. Kiai Sosok yang sederhana, sehingga sebelum orang mengenal Kiai Sahal, orang akan mengenalnya sebagai sosok yang biasa-biasa saja. Namun ternyata pengetahuan Kiai Sahal sudah diakui. Salah satu contoh keilmuan Kiai Sahal diakui oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Gus Dur dibuat kagum oleh kecerdasan Kiai Sahal saat menjadi narasumber bersama di seminar Nasional tahun 1978. Dari pertemuan tersebut Gus Dur sering meminta panitia untuk mendatangkan Kiai Sahal untuk menjadi pembanding dalam seminar.⁸⁰

KH. Mahfudh Salam Al-Hafidh mendidik Kiai Sahal dengan disiplin dan penuh perhatian. Kiai Sahal juga belajar di PIM (Perguruan Islam Mathali'ul Falah), sebuah madrasah yang dirintis kakeknya KH. Abdussalam dan dikembangkan bapaknya KH. Mahfudh salam. Kiai Sahal Mahfudh juga belajar ilmu-ilmu umum dengan mengikuti kursus, seperti kursus ilmu administrasi, tata negara, dan bahasa inggris. Pendidikan formal Kiai Sahal dimulai sejak umur 6 tahun (1943) di perguruan Islam Mathali'ul Falah, madrasah pimpinan bapaknya sendiri. Kiai Sahal menyelesaikan pendidikan

⁷⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Biografi Intelektual KH. Sahal Mahfudh* (Yogyakarta: Global Press, 2020), hlm. 14

⁸⁰*Ibid.* Hlm.47-48

tingkat dasarnya pada tahun 1949. Kiai Sahal menyelesaikan studi sampai pada tingkat Tsanawiyah pada tahun 1953.⁸¹

Tidak puas belajar di Kajen, Kiai Sahal Mahfudh melakukan penjelajahan keilmuan ke Pondok Pesantren Bendo yang dibimbing KH. Muhajir. Setelah itu, Kiai Sahal Mahfudh melanjutkan *rihlah ilmiyah*-nya ke Pondok Pesantren Sarang dibawah bimbingan KH. Zubair Dahlan. Kiai Sahal Mahfudh kemudian kembali ke Kajen untuk berkhidmah di PIM dan pesantren yang dirintis ayahnya, yaitu Pondok Pesantren Maslakul Huda. Pengaruh ayahnya, KH. Mahfudh Salam, terhadap jiwa kepemimpinan dan orientasi perjuangan KH. MA. Sahal Mahfudh sangat kuat.

. Begitulah rasa ingin tahu yang besar Kiai Sahal dalam *halabul ilmi*. Hal ini menunjukkan bahwa spirit *thalabul ilmi* Kiai Sahal selalu menyala di dada para santri-santrinya sehingga lahir santri-santri yang haus ilmu dan selal mencari ilmu di mana pun dan kapan pun. Perkembangan zaman yang dinamis membutuhkan sosok-sosok Kiai Sahal baru yang berpikir kritis–transformatif yang selalu menghadirkan solusi-solusi praktis bagi kehidupan masyarakat. Kiai Sahal menjadi figur inspirator sepanjang masa. Kiai Sahal juga aktif mengisi seminar ilmiah dan bahkan satu majelis dengan Gus Dur.

Kiai Sahal adalah figur ulama, pemimpin, kemunduran, kemiskinan, dan keterbelakangan. Sosok multidisipliner dan multifungsional ini menjadi sosok inspirator, motivator dan dinamisator kalangan pesantren dan Nahdlatul ulama, dua lembaga yang membesarkannya. Pemahaman dan kepiawaiannya dalam bidang agama ini sangat menonjol dalam aktivitas paling ilmiah pesantren dan Nahdlatul ulama, yaitu bahsul matsail atau suriah, mengkaji masalah-masalah aktual dari perspektif agama, khususnya fiqih. Disamping itu, kiai Sahal juga intensif dan ekstensif mengembangkan paradigma berpikir rasional filosofis dengan optimalisasi fungsi Ushul fiqih. Salah satu kitab yang dikarangnya dalam bidang ini adalah thoriqotul Husnul ala lu bil usul (khasiat kitab lubul usul karangan imam Zakaria Al ansyari) dan al-bayan Alba fi Syarhil *Luma'* (Syarah kitab *Luma'* karangan *al-Syairazi*).

Setelah pergulatan panjang dalam lapangan ilmu, dedikasi masyarakat, dan dalam dunia organisasi dari bawah sampai atas, Kiai Sahal dipanggil sang Khaliq pada hari Jumat, tanggal 24 Januari 2014 pukul 01.00 dini hari di kompleks pondok

⁸¹*ibid.* Hlm. 15

pesantren Maslakul Huda Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah. Kabar duka ini langsung tersiar secara luas di masyarakat. Ribuan umat mengiringi prosesi pemakaman Kiai Sahal dari pagi sampai siang. Masyarakat seperti tidak percaya kehilangan sosok kiai besar. Air mata berlinang tanpa bisa ditahan mengenang perjuangan tak kenal lelah dari Kiai Sahal. Beliau di makamkan di kompleks makam syekh Ahmad Mutamakkin Kajen Pati.⁸²

1. Pendidikan dan Guru

Kiai Sahal pada saat kecil bersekolah di Mathali'ul Falah, dimana sekolah tersebut dipimpin oleh ayah Kiai Sahal sendiri. KH. Mahfudh Salam adalah anak KH. Abdussalam, kakak KH. Abdullah Zain Salam, dan ayah KH. MA Sahal Mahfudh. Keluarga ini identik dengan al-Qur'an. KH. Abdussalam, menurut KH. Ahmad Zakki Fuad Abdullah, menghafalkan al-Qur'an karena tertarik dengan hafalan santrinya, KH. Hasbullah. Kiai Abdussalam menghafalkan al-Qur'an ketika sudah tidak muda lagi. Namun, semangat menghafalkan kalam ilahi itu sangat tinggi. Bahkan, Kiai Abdussalam sering dijuluki Kiai Sarno (*nek pasaran ono*). Hal ini tidak lepas dari kebiasaan Kiai Abdussalam menghafalkan al-Qur'an di pasar ketika sedang ramai (*dino pasaran*), tepatnya di tempat jualan ikan yang ramai. Jika sudah mampu menghafalkan al-Qur'an-nya sudah bagus. Sebuah latihan yang menantang dan kreatif. KH. Mahfudh Salam menghafalkan al-Qur'an ketika mengantarkan adiknya KH. Abdullah Zain Salam studi di Pondok Sampang Madura yang diasuh Kiai Said. Ketika mengantar adiknya ini, kemudian menunggu adiknya sebentar di Sampang, lalu pulang, Kiai Mahfudh sudah dikenal *Hafidhul Quran* (hafal al-Qur'an). Kiai mahfudh Salam ketika ditanya masalah, maka beliau menjawab dengan langsung mengutip al-Qur'an disertai dengan istinbath hukumnya. Hal ini tidaklepas dari kekuatan ilmu beliau dalam bidang al-Qur'an, bahasa Arab, fiqh, dan ushul fiqh. Maka, wajar jika Kiai Mahfudh Salam menjadi pemimpin para ulama Kajen.

Menurut KH. Ahmad Zakki Fuad Abdillah, Kiai Mahfudh membuka pengajian al-Qur'an di PMH Putra (Pondok Pesantren Maslakul Huda Polgarut Utara). Metode pengajarannya sangat disiplin, tegas, dan bisa dikatakan keras. Dalam mengajar anak-anaknya, metode ini diterapkan Kiai Mahfudh Salam, sehingga kadang putra-putranya ketika menerima sanksi dari beliau mencari

⁸²*ibid.* Hlm. 55

perlindungan ke kakeknya, KH. Abdussalam. Ketika anak-anaknya sudah ke umah kakeknya, Kiai Mahfudh Salam tidak berani mengajar. Hal ini tidak lepas dari sosok KH. Mahfudh Salam yang dikenal sebagai anak yang sangat menghormati orang tua. Ketika makanan sudah selesai.

Tokoh lain yang memengaruhi KH. MA. Sahal Mahfudh adalah KH. Abdullah Zain Salam. KH. Abdullah Zain Salam Kajen Pati adalah sosok yang mendidik Kiai Sahal dan membesarkannya menjadi tokoh besar. Diantara karakter KH. Abdullah Zain Salam adalah, *pertama*, mencintai ilmu dan mengamalkannya (حب العلم و العمل به). Mbah Dullah, panggil akrab beliau, adalah sosok pengelana ilmu. *Rihlah ilmiyyah* Mbah Dullah mulai dari menghafalkan al-Qur'an pada KH. Said Madura, belajar di Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) Kajen, meneruskan di Pondok Tebuireng Jombang di bawah bimbingan Hadratussyaikh KH.M. Hasyim Asy'ari Tebuireng, belajar *thariqah* kepada KH. Abdul Hamid Pasuruan dan KH. M Arwani Amin Kudus. Perjuangannya merintis pesantren, mengajar santri *thariqah* dan mengawal PIM menjadi bukti amaliah ilmu KH. Abdullah Zain Salam. Selain itu, tokoh lain yang sangat berpengaruh terhadap Kiai Sahal Mahfudh adalah Syekh Yasin bin Isa al-Fadani al-Makki. KH. MA. Sahal Mahfudh belajar kepada Syekh Yasin bin Isa al-Fadani adalah ketika beliau menunaikan ibadah haji. Zaman dahulu, menunaikan ibadah haji menggunakan kapal sehingga membutuhkan waktu sekitar tiba 1 bulan. Saat itulah Kiai Sahal belajar langsung kepada Syekh Yasin bin Isa alFadani.

2. Karakter Kiai Sahal

Kesuksesan Kiai Sahal tidak lepas dari watak dan karakter pribadinya. Karakter pribadinya yang menonjol adalah:

1. Jujur
2. Konsekuwen
3. Sufi, tidak mengagumi dunia, tidak menjadikannya sebagai ukuran dan tujuan hidup, sekedar wasilah (sarana) menuju akhirat.
4. Selalu berhati-hati menyikapi persoalan umat
5. Tegas
6. Keras (jarang kenal kompromi)
7. Kuat dalam memegang prinsip

8. Mandiri, tidak mau menggantungkan orang. Sering ditawari bantuan, namun ditolaknyanya dengan halus. Selagi kuat berdikari, janganlah dibantu.
9. Qana'ah, menerima apa adanya
10. Disiplin. Dalam shalat tahajjud misalnya, Kiai Sahal luar biasa disiplinnya. Bahkan untuk menjaga kedisiplinan ini Kiai Sahal membuat jadwal santri untuk membangunkan beliau pada waktu menjelang shubuh. Ada santri secara bergilir pada jam 3 malam yang selalu membangunkan beliau untuk shalat tahajjud. Santri yang mendapatkan tugas tersebut sekuat tenaga untuk tidak tidur, supaya tidak keblabasan.
11. Sederhana. Kiai Sahal dulu rumahnya *payon* (atap rumah dari welit). Beliau masih bersama dengan Mbah Fatimah Salam. Pada waktu beliau aktif sbagai katib syuriah PWNU Jaawa tengah, sepeda motorpun tidak punya dan pakaian serba sederhana. Jadwal selapanan biasanya dijemput pakai mobil. Jika pergi ke Semarang menggunakan mobil PWNU Jawa Tengan. Menu makan Kiai Sahal juga ala kadarnya, seperti sambal, sayuran lodeh, dan lauk seadanya ala pensantren.
12. Kewibawaan, karena kapasitas keilmuan yang mendalam dan tidak pernah guyon melebihi batas
13. Independen. Kiai Sahal termasuk orang yang mempertahankan independensinya. Beliau bukan tipikal orang yang meminta-minta atasan dnegan segala retorika. Beliau berani menghadapi kenyataan pahit, lalu bekerja keras untuk sedikit demi sedikit memperbaikinya. Beliau sering menolak bantuan pondok dan madrasah dengan alasan menjaga independensi dan intervensi eksternal. Beliau ingin berdiri dengan kedua kaki, memaksimalkan potensi yang ada dan sabar dalam menjalani proses. Proses ini, orang lain akan melihat, mana orang yang konsisten dengan visi-misinya, dan orang yang berpikir pragmatis-oportunis.
14. Keikhlasan. Kiai Sahal selalu melakukan sesuatu dengan ikhlas dan tidak menonjolkan diri. Visi beliau adalah membantu rakyat kecil secara maksimal. Beliau tidak mau berkail di air keruh, memanfaatkan sesuatu demi materi. Beliau tidak mau segala sesuatu diukur dengan materi. Kepuasan spiritual dan sosial lebih tinggi nilainya dari pada kepuasan materi. Beliau menghindari KKN (korupsi, kolusi, dan nepotismen) dan memberikan jabatan kepada orang yang ingin berkuasa.

15. Merakyat. Ketika momentum Idul Fitri, Kiai Sahal meluangkan waktu untuk silaturahmi dengan para tetangga, tidak merasa besar dan minta disowani.
16. Demokatis, tidak menggunakan kewenangan dan otoritasnya untuk menetapkan masalah ini dan itu, tapi berdasarkan mufakat (consensus bersama).
17. Berkarakter dan konsisten. Kiai Sahal pernah diundang Gubernur Jawa Tengah (Soewardi) untuk menghadiri pertemuan para kiai Jawa Tengah dengan Presiden Soeharto namun syaratnya harusnya memakai pakaian kuning, simbol Golkar. Kiai Sahal menolak syarat tersebut, dia akan tetap datang, tapi dengan baju biasa. Akhirnya panitia memperbolehkan juga. Kiai Sahal ditemani Kiai Amin Sholeh (Jepara) datang tanpa pakaian kuning. Ketika ada acara Kiai Sahal tampil beda, dan langsung menuju ke depan. Kiai Sahal disalami dan diperhatikan lama oleh Presiden. Mungkin Pak Harto kaget dan kagum, ada seorang kiai yang gigih dan ulet seperti ini. Inilah yang disebut berkarakter, konsisten dengan prinsip semula, tidak mau dipolitisir penguasa, dan tidak mudah berubah pendiriannya.
18. Mendahulukan orang lain. Masalah haji misalnya, jika Kiai Sahal ingin haji setiap tahun, pasti bisa, melalui MUI atau NU atau jalan yang lain beliau selalu menyodorkan orang lain yang lebih membutuhkan. Masih banyak orang lain yang belum menunaikan rukun Islam terakhir ini sehingga kesempatan haji diberikan kepada mereka.
19. Selalu berpikir ke depan, berwawasan luas, tidak pernah pesimis dan senang melakukan kaderisasi.

Karakter ini tidak lepas dari hasil tempaan para Kiai sejak kecil, seperti KH. Mahfudh Salam, KH. Nawasi, dan KH. Abdullah Salam. Bahkan setelah kembali ke rumah selepas belajar di Sarang, Mbah Dullah terus memantau agar Gus Sahal tetap pada jalur yang benar. Kiai Sahal sebenarnya menurut sebuah sumber pernah akan pindah ke Jakarta demi mematuhi saran pamannya. Demi memperkenalkan Kiai Sahal ke publik dan supaya tertanam tanggung jawab sosial dalam jiwanya, Mbah Dullah jika ditanya orang tentang sebuah persoalan hukum biasanya orang yang bertanya disuruh bertanya kepada Kiai Sahal.

3. Karya KH. Sahal Mahfudh

Hasil karya Kiai Sahal dalam bentuk kitab dan buku sudah sangat banyak. Selain itu, masih ada banyak makalah yang belum terbit. Adapun kitab dan buku karya Kiai Sahal, antara lain:

1. Thariqatul Husul syarh Lubbul Ushul
2. Bayanul Mulamma' 'An Alfadhil Luma'
3. Tsamaratul Hajeniyah
4. Al-Fawaidul Ajibah
5. Faidhul Hija
6. Intifahul Wadajaian fi Munadharati Ulama Hajein
7. Almusalsal
8. Ensiklopedi ijma'
9. Fiqih Sosial
10. Pesantren Menjari Makna
11. Tanya jawab Kiai Sahal
12. Dialog dengan Kiai Sahal (terbitan Suara Merdeka)
13. Wajah Baru Fiqih Pesantren

Selain itu, dalam buku 'biografi intelektual KH. Sahal Mahfudz' karya Jamal makmur asmani menuliskan bahwa kiai Sahal saat sudah masuk dalam kepengurusan PBNU diminta oleh suara merdeka untuk menuliskan kolom 1 bulan sekali lalu menjadi satu minggu sekali lambat laun menjadi banyak antusiasme pembaca kolom tersebut diubah menjadi dialog fiqih mingguan. Selain itu selain itu suara merdeka, kiai Sahal juga sering menulis di aula majalah PWNU Jatim setelah berlangsungnya muktamar di Yogyakarta. Momen tersebut membuat kiai Sahal sering diminta untuk menulis kolom refleksi oleh media massa seperti Jawa pos dan media nasional yang lain.

Kiai Sahal memiliki banyak cara untuk membuat karya. Antara lain dengan membuka banyak kitab yang besar-besar berjilid-jilid lalu kalau ada kaidah ditulis dicatat seperti kitab manhajul tholibin karya imam Nawawi bahwa itu makkiyah dan lain-lainnya. Kemudian kaidah-kaidah yang ada dalam kitab besar tersebut dikumpulkan menjadi satu disusun menjadi kitab maka lahirlah kitab-kitab seperti samaratul hajiniah bahwa idul adhibah dan lain-lainnya.

4. Karir dan Kiprah

1. Karir Organisasi

Ketika KH. Sahal Mahfudz meniti karir organisasi, prinsip utama menurut Kiai Sahal adalah jika diberi tanggung jawab harus dilaksanakan dengan baik. Karir organisasi Kiai Sahal dibangun dari bawah. Sejak kecil, Kiai Sahal sudah mengorganisir teman-temannya di sekolah, lalu menjadi Ketua P3M (Persatuan Pengurus Pesantren Margoyoso), kemudian menjadi koordinator latihan tabligh di seluruh pesantren Kajen secara bergantian. Organisasi ini didirikan untuk menunjang kemampuan berbicara santri.⁸³ Kiai Sahal cukup lihai dalam memimpin sebuah organisasi.

Diantara jabatan yang pernah diemban oleh Kiai Sahal adalah:

- a. Ketua Koordinator Ma'rifah NU Kecamatan Margoyoso.
- b. Wakil Ketua Ma'rifah Cabang Pati.
- c. Katib Syuriah Partai NU Cabang Pati.
- d. Wakil Suriah partai NU cabang Pati.
- e. Pada tahun 1971 ketika ada muktamar di Surabaya beliau sudah direkrut di wilayah PWNU Jawa Tengah sebagai awan.
- f. Wakil ketua RMI Pati.
- g. Khatib Suriah wilayah PWNU Jateng.
- h. Rais Suriah PWNU (sebelumnya dijabat oleh kiai Abdul Hamid Kendal, waktu kyai Sahal menjadi khatibnya).
- i. Pada tahun 1984 sudah masuk salah satu Rois PBNU.
- j. Pada tahun 1992 waktu Munas Lampung kyai Sahal dipilih sebagai wakil pelaksana Rais am.
- k. Muktamar ke 31 Lirboyo Kediri kyai Sahal terpilih secara aklamasi menjadi Rais am Suriah PBNU.
- l. Muktamar ke-31 di Donohudan Solo, kiai Sahal tetap terpilih sebagai Rais am menyisihkan Gus Dur.
- m. Muktamar ke 32 di Makassar kiai Sahal terpilih kembali menjadi Rais am menyisihkan KH. A. Hasyim Muzadi untuk periode ketiga.

Pada tahun 1980-an Kiai Sahal dipercaya memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pati, kemudian pada tahun 1990 menjadi ketua MUI Tingkat I

⁸³*ibid.* Hlm 49-50

Jawa Tengah yang pada waktu itu rapatnya di Pati. Kiai Sahal menggantikan Kiai Abdul Hamid Kendal, persis seperti yang terjadi di NU. Kiai Sahal menjadi ketua MUI Jawa Tengah selama periode pada tahun 2006 dipilih kembali menjadi ketua umum pusat MUI Jakarta titik pada tahun 2011 terpilih kembali menjadi ketua MUI untuk yang ketiga kalinya.⁸⁴

2. Karir Akademis

Kiai Sahal juga pernah menjadi pimpinan Pondok Pesantren Maslakul Huda, Pati. Pemimpin Maslakul Huda dipegangnya semenjak tahun 1963 pada usia 26 tahun, sekaligus sebagai direktur Perguruan Islam Mathali'ul Falah. Meskipun Kiai Sahal Mahfudz adalah seorang yang lahir dan besar di pesantren serta sedikit tambahan kursus ilmu umum, namun Kiai Sahal berhasil meraih prestasi intelektual yang jauh dari ukuran pendidikannya. Pada 1958 sampai 1961 dia menjadi guru di pesantren sarang Rembang. Pada tahun 1966 sampai 1970, Kiai Sahal menjadi dosen pada kuliah tak kasus fiqih di Kajen, Pati titik pada tahun 1974, 1976 Kiai Sahal menjadi dosen di fakultas tarbiyah untuk Pati. Pada tahun 1982 sampai 1985 Kiai Sahal menjadi dosen di fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang. Mulai tahun 1989 Kiai Sahal menjadi rektor institut Islam Nahdlatul ulama atau inisnu, Jepara. Pada tahun 1988 sampai 1990, Kiai Sahal menjadi kolumnis di majalah AULA PWNU Jatim. Sedangkan mulai 1991 Kiai Sahal menjadi kolumnis di surat kabar suara merdeka titik di samping itu, Kiai Sahal Malang melintang dalam berbagai forum ilmiah baik sebagai panel listrik pemasaran membahas utama fasilitator maupun pimpinan siding. Kiai Sahal Mahfudz sering berkunjung ke luar negeri dalam rangka studi banding. Pada tahun 1983 atas sponsor usaid Kiai Sahal berkunjung ke Filipina dan Korea Selatan untuk keperluan studi komparatif pengembangan masyarakat, dan berkunjung ke Tokyo Jepang untuk meninjau pusat Islam. Pada tahun 1984 atas sponsor p3n , kyai Sahal pergi ke Sri Lanka dan Malaysia untuk studi komparatif pengembangan masyarakat titik pada tahun 1987, Kiai Sahal memimpin delegasi NU berkunjung ke Arab Saudi atas sponsor. Pada tahun 1992, Kiai Sahal melakukan dialog ke Kairo, Mesir, atas sponsor BKKBN pusat titik pada tahun 1997, Kiai Sahal berkunjung ke Malaysia dan Thailand untuk kepentingan badan pertimbangan pendidikan nasional atau BPPN dalam tahun yang sama kiai Sahal

⁸⁴*Ibid.* Hlm. 13-14

berkunjung ke Mesir dan Beijing. Selain itu sederet jabatan bergengsi di atas, Kiai Sahal juga menjadi ketua DPS atau dewan pengawas Syariah di Bank Muamalat Indonesia, bank asing di Jakarta atau HSBC dan di asuransi syariah pusat Bumiputera di Jakarta.⁸⁵

B. Metode Dakwah Maudzah Hasanah KH. Sahal Mahfudz

Aktifitas dakwah Islam dalam pelaksanaannya tidaklah selalu berjalan lancar, ada hambatan-hambatan yang harus dipahami dan ditempuh oleh *da'i* agar tercapainya tujuan dakwah yakni menyebarkan agama Islam dengan baik dan benar kepada *mad'u*. Maka dari itu, penting sekali mengetahui materi dan metode dakwah yang akan digunakan oleh *da'i*. Disini peneliti memaparkan materi dan metode dakwah *mauidzah hasanah* sebagai jalan Kiai Sahal untuk berdakwah kepada *mad'u*.

1. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan *da'i* terhadap *mad'u*. Isi dari materi dakwah adalah ajaran-ajaran Islam, Seorang *dai* yang bijaksanan adalah orang yang mengajak untuk mengamalkan rukun-rukun Islam, rukun iman dan *ihsan*. Materi dakwah memiliki 2 sumber utama, yakni Al-Qur'an dan Hadist, bisa berbentuk aslinya (ayat-ayat dan matan hadist) bisa juga yang sudah diramu dalam bentuk ilmu yang sistematis, bisa juga dalam bentuk nasihat, bisa juga dalam bentuk kisah-kisah masyarakat yang disorot dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist.

Kiai Sahal sangat gemar sekali membaca, bahkan Kiai pernah menyampaikan kepada santrinya untuk terus belajar dan membaca sebagai kegiatan yang sangat representatif dalam konteks mencari ilmu. Rajin mengaji dan membaca kitab inilah yang membuat Kiai Sahal dapat membuat karya-karya, Kiai Sahal mengembangkan karya yang sudah ada. Selain kitab, bacaan kiai Sahal adalah majalah, koran, buku, dan lain-lain. Ketika ada buku baru, Kiai Sahal langsung membelinya, supaya tidak ketinggalan informasi dan pengetahuan. Beliau betul-betul memanfaatkan waktu luang untuk membaca. Semangat mengembangkan diri dan kemampuan yang kuat untuk belajar membuat kisah selalu menjemput bola, membeli buku-buku baru tentang apa saja yang bermanfaat, seperti psikologi, sosial, politik, pemikiran keagamaan,

⁸⁵*ibid.* Hlm. 51-53

dan lain-lain. Berawal dari kebiasaan inilah tulisan-tulisan Keisha hal menampakan analisis yang memadai, daya kritis yang mendalam, dan tawaran pemikiran yang genuine. Berbagai kesempatan Kiai Sahal selalu menerangkan pentingnya budaya membaca sebagai persyaratan terbentuknya masyarakat modern dan terbuka akan informasi dan ilmu pengetahuan.⁸⁶

Rajin membaca membuat pengetahuan Kiai Sahal sangat luas, sehingga Kiai Sahal mampu menyampaikan materi dakwah dari aqidah, syari'ah, muamalah, hingga akhlaq. Kiai Sahal pernah menyampaikan:

“Pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses pembentukan watak, sikap, dan perilaku Islam yang meliputi Iman (aqidah), Islam (syari'ah), dan Ihsan (akhlaq, etika, dan tasawuf)”.

Kiai Sahal juga mencetuskan fiqh sosial, yang memiliki banyak kemanfaatan untuk masyarakat. Salah satu hasilnya ialah perubahan wawasan karena menjadi sangat mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku yang dapat menumbuhkan kemauan, kepekaan, dan keterampilan melihat masalah, bahkan pada akhirnya merumuskan pemecahan masalah.

Hasil dari banyaknya Kiai Sahal membaca dan juga berteman dengan semua kalangan menjadikan Kiai Sahal memiliki banyak wawasan dan luas pengetahuan, sehingga materi-materi dakwah yang ingin disampaikanpun banyak macam.

a. Aqidah

Materi yang disampaikan oleh Kiai Sahal salah satunya ialah mengenai aqidah. Materi dakwah ini diterapkan oleh Kiai Sahal di lingkungan sekolah Mathali'ul Falah maupun pondok pesantren Maslakul Huda. Kesempatan mewawancarai Kiai Sahal, Jamal Ma'mur Asmani bertanya dan dijawab oleh Kiai Sahal seberapa pentingnya aqidah bagi Kiai Sahal.

Jamal : *“Yai, mensikapi kenakalan pikiran anak-anak muda NU yang notabene alumni Mathali'ul Falah (lembaga pendidikan asuhan Kiai Sahal)?*

⁸⁶*ibid.* Hlm. 45-46

Kiai Sahal : *“Tidak masalah sepanjang dalam tataran wacana. Kalau sudah aqidah sudah tidak bisa. Kalau wacana ya, namanya wacana kan belum bisa diartikan benar atau salah”*.⁸⁷

Persoalan aqidah bagi Kiai Sahal tidak bisa diganggu gugat, dalam mengasuh pondok pesantren, Kiai Sahal membebaskan segala bentuk kegiatan asal tidak menyentuh akidah. Adapun akidah yang dimaksud Kiai Sahal menurut Jamal Ma'mur Asmani menerangkan aqidah yang dimaksud Kiai Sahal adalah *Ahlussunah Waljama'ah*:

“yang dimaksud Kiai Sahal aqidah ya aqidah Ahlussunah Waljamaah, soal pemikiran itu mengembangkan, dialektika antara teks dan konteks, asal masih berpegang teguh dengan Ahlusunnah Waljama'ah ya tidak apa-apa”.⁸⁸

Seminar Pengembangan Sumber Daya Manusia NU di Wilayah Sumatra Selatan, Palembang pada 16 Januari 1986 Kiai Sahal menjabarkan pandangannya:

“Islam Aswaja merupakan jalan hidup yang universalitasnya menyangkut segala aspek kehidupan manusia sebagai makhluk individual maupun sosial dalam berbagai komunitas bermasyarakat dan berbangsa. Disinilah aktualisasi Islam Aswaja berarti konsep pendekatan-pendekatan masalah-masalah sosial dan pemecaha legitimasinya secara Islami yang pada gilirannya ajaran Islam Aswaja menjadi sebuah komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan masyarakat, bukan malah menjadi faktor tandingan yang desintegratif terhadap kehidupan itu”.⁸⁹

Hal ini, Kiai Sahal bermaksud ialah keyakinan seutuhnya kepada Allah sebagai Pencipta yang diwujudkan dalam bentuk amal saleh guna menciptakan keseimbangan dalam kehidupan individu dan sosial masyarakat, tujuannya untuk mencari kesejahteraan atau kebahagiaan dunia dan akhirat. Prakteknya, manusia perintahkan untuk berbuat baik dalam segala aspek kehidupan dan meninggalkan perbuatan yang bersifat merusak. Karena tindakan merusak dibenci oleh Allah.

b. Syari'ah

Sebagai seorang muslim, syariat Islam merupakan seperangkat sistem ibadah sebagai manifestasi keimanan seseorang. Syariat adalah ketetapan

⁸⁷Ibid. 239

⁸⁸ Wawancara bpk Jamal

⁸⁹ Heri Kuseri, *Konsep Teologi Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Studi Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh* (Semarang: LP2M, 2014) Hlm. 92

yang mencakup seluruh hukum untuk dijalankan bagi siapapun yang beragama Islam. Kiai Sahal pun tak luput untuk menyampaikan materi syariat Islam bagi seorang muslim. Wawancara dengan alumni santri

”Pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses pembentukan watak, sikap, dan perilaku Islam yang meliputi Iman (akidah), Islam (syariat), dan Ihsan (akhlak, etika, dan tasawuf)”.

*“Jadilah emas (berharga), meskipun tidak dihargai. Sejelek-jeleknya orang adalah orang yang tidak menghargai sesuatu atau orang yang berharga. Emas tetap emas, meskipun berada di comberan Dan sampah tetap sampah meskipun berada di tempat yang tinggi. Kiai Sahal mendorong santri untuk mengkaji kitab kuning secara mendalam, jangan bermalas-malasan dan berlindung dengan alasan apapun. Krisis ulama yang menjadi fenomena sejak dulu harus diatasi dengan tampilnya para santri sebagai pendekar raja yang menguasai kitab kuning yang sangat luas bidang kajiannya”.*⁹⁰

c. Muamalah

Kiai Sahal sangat kosen sekali dengan permasalahan ekonomi yang dialami oleh masyarakat. sehingga Kiai Sahal berjuang untuk merubah pola pikir masyarakat untuk berusaha memperbaiki keadaan sehingga terencapai masyarakat yang sejahtera. Selain dengan santri pondok, Kiai Sahal juga aktif dalam kegiatan dakwah dengan masyarakat sekitar , seperti halnya *da'i* lain, jika ingin berdakwah di suatu tempat hendaknya harus mengetahui latar belakang *mad'unya*.

“Miskin adalah kondisi yang tidak sehat, tidak ideal, dan bertentangan dengan Islam. Miskin harus dilawan dengan usaha-usaha konkret, sistematis dan gradual. Menjadi kaya tidak bertentangan dengan Islam, justru jika orang menjadi kaya dan ia rajin bersedekah, senang membantu orang miskin di sekitarnya, pahalanya akan terlipat ganda. Kata kyai Sahal dunia adalah taman akhirat, artinya artinya, jika dunia dunianya banyak maka akhirnya juga banyak. Jika dunianya banyak maka peluang

⁹⁰Wawancara. 4 Juni 2023

masuk surga juga besar dengan amal-amal Saleh seperti infaq zakat dan sedekah”⁹¹

Salah satu materi dan menjadi konsen Kiai Sahal ini adalah mengenai bagaimana masyarakat tersadar bahwa manusia itu harus bertumbuh dan berusaha mensejahterakan diri sendiri. Tujuan Kiai Sahal supaya jika sudah terpenuhi kebutuhan hidup, maka untuk beribadahpun menjadi gampang.

Pengembangan masyarakat melalui pesantren yang digagas Kiai Sahal menghasilkan BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) pada tahun 1984 di Maslakul Huda Kajen Pati. Demi perluasan informasi yang belum dipandang esensial, Kiai Sahal mengambil jalan komunikasi langsung secara lisan dengan para pengasuh pesantren untuk menyebarkan ide, makna dan tujuan pengembangan masyarakat.

d. Akhlak

Kiai Sahal sering memberikan nasihat kepada santrinya tentang akhlakul karimah, bagi Kiai Sahal, alasan berdirinya pesantren salah satunya adalah mengajari cara beretika, sopan santu, dan berakhlakul karimah.

“Semua perkara semakin banyak semakin murah, kecuali akhlakul karimah”.

Masa kini, etika menjadi hal yang harus dulu dipelajari seorang murid, karena menjadi sia-sia orang yang berilmu tapi tidak beradab.

*“Jangan minder jangan minder. Jadi santri jangan mudah minder, tetapi harus percaya diri. Tema-tema keilmuan yang disampaikan para akademisi di berbagai forum diskusi dan seminar sebenarnya sudah ada dalam kitab kuning. Tugas para santri membaca, memahami, mengkaji, dan membahas kandungan kitab kuning dengan bahasa modern supaya tidak ketinggalan zaman dan tetap mampu memberikan kontribusi di tengah pergumulan ilmu pengetahuan yang kian canggih”.*⁹²

Nasihat mengenai akhlak biasanya disampaikan Kiai Sahal saat khataman kitab ataupun akhirussanah. Nasihat yang disampaikan oleh Kiai Sahal mengenai akhlak seorang santri yang harus mempunyai adab bermasyarakat disaat pulang,

⁹¹*Biografi Intelektual KH. Sahal Mahfudz*. Hlm. 1

⁹²Wawancara, 4 Juni 2023

Materi Dakwah KH. Sahal Mahfudz

Tinjauan	Indikator	Deskripsi
Materi Dakwah	a. Aqidah	<ul style="list-style-type: none"> • Aqidah <i>Ahlussunah aljamaah</i> yang mencakup keyakinan kepada Allah sepenuhnya dan diwujudkan dengan amal saleh untuk keseimbangan di kehidupan individu dan sosial masyarakat
	b. Syari'ah	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan Islam • Memperdalam ilmu dengan terus mengkaji kitab
	c. Muamalah	<ul style="list-style-type: none"> • Memperluas wawasan mengenai pemberdayaan
	d. Akhlaq	<ul style="list-style-type: none"> • Sopan santun • Memupuk rasa percaya diri

2. Metode Dakwah Maudzah Hasanah

Menyampaikan dakwah kepada masyarakat memang banyak cara atau jalan yang dilakukan, sesuai dengan kondisi sosial yang dihadapi. Dimana dakwah bisa berhasil apabila cara yang dilakukan dan metode yang digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat. Tujuan agar masyarakat dapat memahami dan mengerti akan pesan dakwah yang disampaikan tanpa adanya unsur paksaan. Metode dakwah *maudzah hasanah* sendiri dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran, kisah, kabar gembira-peringatan, dan wasiat yang bisa dijadikan pedoman dan kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.

Sebagai Kiai di pondok pesantren KH. Sahal Mahfudz mengaji rutin dengan para santri dengan berbagai materi, selain mengaji dengan para santri, Kiai Sahal juga mempunyai pengajian khusus yang diikuti para kiai dan guru,

seperti guru-guru Mathali'ul Falah, seperti Kiai Ma'mun Mukhtar, Kiai Ma'mun Muzayyin, Kiai Mahfudh, dan lain-lain. Saat masih muda Kiai Sahal juga mengajar di Mathaliul Falah, namun dengan banyaknya kegiatan Kiai Sahal waktu untuk mengajar dikurangi. Saat pengajian Kiai Sahal memiliki ciri khas suara yang tegas dan mantap saat memberikan pengajian dihadapan para santri. Kiai Sahal juga sosok pribadi yang disiplin terhadap waktu sehingga santri harus hadir di tempat pengajian sebelumnya.⁹³ Sebagai seorang ulama, tokoh masyarakat Kiai Sahal paham betul kondisi dan situasi masyarakat setempat, kepedulian terhadap kondisi masyarakat sering kali membuat Kiai Sahal memberikan nasihat atau petuah-petuah kepada masyarakat, untuk merubah pola pikir atau wawasan masyarakat mengenai mengembangkan diri agar dapat menjadi mandiri dan mencapai kesejahteraan. Selain itu, Kiai Sahal juga mendirikan BPPM (Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) yang dikelola oleh santri dan masyarakat. Ini bertujuan untuk mencapai kesejahteraan, sehingga masyarakat menerima ajaran Islam dengan baik.

Pada bab ini terdapat metode dakwah *mauidah hasanah* KH. Sahal Mahfudz berdasarkan macam-macam metode *mauidah hasanah*, yakni terdapat 4 macam.

a. Nasihat

Pelaksanaan nasihat yang dilakukan oleh Kiai Sahal lebih santun karena penerapannya menekankan perkataan yang lemah lembut dan memotivasi. memberikan *mauidzah hasanah* yang berupa nasihat dalam waktu pembelajaran pada saat Kiai Sahal memberi pelajaran bisa berupa menukil nash-nash al-Qur'an dan hadits shahih perkataan para sahabat.

Aktifitas pemberian nasihat, KH. Sahal Mahfudz menerapkan pendidikan salafiyah, yang dilakukan pertama pengajian kitab yang bertujuan untuk menanamkan keimanan dan menambah ilmu pengetahuan, kemudian dilanjutkan dengan amaliyah. Perbuatan kenyataannya bisa terlihat bagaimana Kiai mengajarkan ilmunya, lalu mempraktekannya dengan *uswatun hasanah* yaitu menerapkan langsung dalam kehidupan sosial kemasyarakatan seperti membantu memecahkan masalah di masyarakat

⁹³Wawancara dengan Bapak Sodikin, tanggal 4 Juni 2023

sosial. Kiai Sahal sering memotivasi santrinya untuk terus bersemangat untuk menimba ilmu.

Adapun nasihat Kiai Sahal yang disampaikan saat khataman pengajian Ramadhan, antara lain:

“Jadilah manusia aktual, yaitu manusia yang mempunyai ilmu dan ilmu itu dioptimalkan untuk memberikan kemanfaatan sebesar-besarnya kepada masyarakat. Ilmu yang ada harus dijadikan media memberikan kemanfaatan yang sebesar-besarnya kepada masyarakat, baik dengan mengajar, menggerakkan perubahan positif konstruktif di tengah masyarakat dalam bidang ekonomi, kebudayaan, dan lain-lain”

*“Percayalah percayalah percayalah, kepada Pesantren sebagai lembaga yang terbukti melahirkan ulama yang benar-benar ulama, bukan ulama yang hanya mampu membaca kitab terjemah lalu menyampaikan kepada umat, tetapi ulama yang benar-benar mampu membaca kitab kuning pemahaman yang mendalam sebagai sumber pengetahuan dan menyampaikan kebenaran ilmu kepada masyarakat sebagai pedoman berbuat dan bertingkah laku”.*⁹⁴

Proses memberikan *mauidzah hasanah* oleh Kiai Sahal yang berupa nasihat disampaikan pada saat khataman mengaji pada bulan Ramadhan di Pondok Pesantren Maslakul Huda. Nasihat Kiai Sahal dapat memotivasi santri-santrinya agar menjadi santri yang berkualitas dilingkungan pondok maupun masyarakat.

b. *Tabsyir Wa Tandzir*

Tabsyir merupakan penyampaian dakwah yang berisi kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Di Pondok Pesantren Maslakul Huda pada suatu hari diadakan balap motor dari santri, Kiai Sahal menyetujuinya, Kiai Sahal tidak mau mengintervensi kegiatan santri. Lagi pula itu menandakan kekretifitasan seorang santri agar tidak jenuh dalam mengaji. Selain itu pondok asuhan Kiai Sahal juga

⁹⁴Wawancara Bapak Sodikin, 4 Juni 2023

menciptakan taman gizi yang masyarakatnya juga diajak untuk ikut dalam kegiatan.⁹⁵

Tandzir merupakan penyampaian dakwah dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya. Beberapa media santri telah menuliskan peringatan dari Kiai Sahal:

“Jika kamu berhenti membaca, maka pada saat itulah kamu dengan sukarela memulai kebodohanmu”.

Peringatan Kiai Sahal inipun disampaikan pada saat pengajian maupun saat hari kelulusan. Kiai Sahal menyampaikan untuk terus rajin membaca jangan sampai menjadi santri yang tidak pernah membaca, Kiai Sahal memperingati bahwa jika berhenti membaca maka pada saat itulah ia bisa mendapati kebodohan.

c. Wasiat

Wasiat merupakan ucapan berupa arahan (*taujih*) kepada orang lain dalam hal ini adalah santri, terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran Sayaqa Mua'yan*).

*“Hal yang diwasiatkan oleh Kiai Sahal adalah kedisiplinan, santri harus disipin waktu”.*⁹⁶

Selain itu, kegigihan Kiai Sahal dalam menyampaikan gagasan fiqh sosial dan berjuang untuk merubah paradigma berpikir para kiai menjadi modera, fleksibel, dan progresif, sedangkan pada level masyarakat, Kiai Sahal mampu melakukan pergeseran pengertian miskin. Setelah mendapatkan pencerahan dari Kiai Sahal, masyarakat baru sadar bahwa hidup miskin harus dilawan dan harus dihilangkan dengan usaha keras, terencana dan terorganisir, tidak menyerah dan nasib, tanpa ada usaha maksimal untuk merubahnya. Karena miskin materi, orang tidak mampu memelihara shalat lima waktu dengan istiqamah.

⁹⁵Ibid.

⁹⁶Wawancara bapak Sodikin, 4 Juni 2023

Wawancara dengan bapak Jamal Ma'mur Asmani:

“Yang pertama, santri itu harus memegang teguh Ahlusunnah Waljama'ah sebagai golongan paradigma orang-orang yang selamat. Yang kedua, memaksimalkan kemampuannya untuk bisa bermanfaat bagi orang lain. Yang ketiga, Kiai Sahal itu suka santrinya kreatif”

Kiai Sahal sering menyampaikan dakwahnya kepada masyarakat dengan cara mendatangi rumah satu persatu, memberikan wawasan agar mampu memberdayakan diri sendiri.

d. Kisah

Kisah adalah salah satu teknik menyampaikan dan menyajikan pesan dakwah melalui proses bertutur kata atau bercerita tentang umat-umat terdahulu dan nabi-nabi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Kiai Sahal sendiri memiliki ciri saat berkisah atau bercerita, hal ini disampaikan oleh alumni santri.

“Kiai Sahal itu saat bercerita-menyampaikan dakwah sangat lugas dan jelas, meski badannya sedikit kecil namun suaranya sangat tegas, meski”

Menurut tuturan pak Sodikin, ciri dakwah saat menyampaikan kisah, Kiai Sahal sangat lugas, jelas, dan tegas. Meski begitu kiai Sahal menyampaikan dengan tutur yang baik.

“Imam Ghazali yang seorang ulama', ahli filsafat dan teolog muslim yang termuka menjadi sosok idola Kiai Sahal, karya-karyanya menjadi favoritnya”⁹⁷

Penuturan dari bapak Jamal, Kiai Sahal sangat mengidolakan Imam Ghazali dan karya dari Imam Ghazalipun menjadi karya favoritnya, tak khayal jika Kiai Sahal menceritakan kisah keteladanan Imam Ghazali yang seorang guru sufi, filosof, dan teolog muslim yang membesarkan Islam asal Iran. Selain itu, Kiai Sahal juga menceritakan tentang guru-gurunya.

Metode dakwah *Mauidzah Hasanah* KH. Sahal Mahfudz

⁹⁷ Wawancara Jamal Ma'mur Asmani.

Tinjauan	Indikator	Deskripsi
Metode <i>Mauidzah Hasanah</i>	a. Nasihat	<ul style="list-style-type: none"> • Meyakinkan para santri untuk percaya diri • Menggunakan kata yang mudah dipahami • Memotivasi
	b. <i>Tabsyir wa Tandzir</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat kegiatan baru pada santri maupun masyarakat sekitar •
	c. Wasiat	<ul style="list-style-type: none"> • Memegang teguh terhadap <i>Ahlussunah Waljamaah</i> • Memaksimalkan kemampuan agar bisa menjadi bermanfaat • Mendorong santrinya agar menjadi kreatif
	d. Kisah	<ul style="list-style-type: none"> • Kisah yang berkaitan dengan kisah tauladan Nabi dan Rasul • Kisah tauladan Imam Ghozali yang karyanya menjadi karya ulama' favoritnya

BAB IV
ANALISIS METODE DAKWAH MAUIDZAH HASANAH
KH. SAHAL MAHFUDZ

A. Materi Dakwah KH. Sahal Mahfudz

Membahas materi dakwah KH. Sahal Mahfudz, Materi dakwah yang berisi tentang pesan ajaran Islam yang akan disampaikan oleh seorang *da'i* kepada *mad'u*. Materi dakwah tersebut berisikan ajaran Islam yang sesuai dengan syariat Islam

1. Aqidah

Materi mengenai aqidah yang disampaikan oleh Kiai Sahal adalah tentang berbagai hal khususnya tentang keimanan. Iman terdiri dari iman kepada Allah SWT., iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman pada hari kiamat, dan beriman kepada qada' dan qadar. Menurut Kiai Sahal menyampaikan aqidah dan menanamkan aqidah pada para santri itu sangatlah penting. Kiai Sahal juga menegaskan mengenai aqidah yang Kiai Sahal maksud ialah akidah yang mengenai *Ahlussunnah Waljamaah*, dimana akidah yang meyakini sepenuhnya terhadap Allah SWT, dan manusia sebagai hamba diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama dalam segala aspek kehidupan dan meninggalkan yang bersifat merusak di muka bumi ini. Baik bersifat abstrak seperti merusak moral manusia ataupun yang bersifat materil seperti merusak dan mencemarkan lingkungan, sikap merusak dibenci Allah SWT.

2. Syari'ah

Sebagai seorang muslim, syariat Islam merupakan seperangkat sistem ibadah sebagai manifestasi keimanan seseorang. Syariat adalah ketetapan yang mencakup seluruh hukum untuk dijalankan bagi siapapun yang beragama Islam. Kiai Sahal pun tak luput untuk menyampaikan pentingnya syariat Islam bagi seorang muslim. Adapun materi yang telah disampaikan oleh Kiai Sahal ialah berkaitan dengan pendidikan Islam yang telah Kiai Sahal terapkan kepada santri, memberikan nasehat kepada santri untuk terus memperdalam dan mengkaji kitab, dari situ terdapat banyak ilmu syariah yang harus diketahui oleh para santri agar dapat bermanfaat bagi dirinya maupun untuk disebarkan kepada masyarakat luas.

3. Muamalah

Kiai Sahal sangat kosen sekali dengan permasalahan ekonomi yang dialami oleh masyarakat, sehingga Kiai Sahal berjuang untuk merubah pola pikir masyarakat untuk berusaha memperbaiki keadaan sehingga terencapai masyarakat yang sejahtera.

Materi tentang muamalah yang disampaikan oleh Kiai Sahal ialah tentang pentingnya kita sebagai manusia harus sadar bahwa memberdayakan diri itu sangat penting, untuk kemandirian dan untuk kesejahteraan diri, sehingga ketika beribadah bisa nyaman. Kiai Sahal menyampaikan untuk memperluas wawasan mengenai pemberdayaan.

4. Akhlaq

Kiai Sahal sering memberikan nasihat tentang yang berakhlakul karimah, bagi Kiai Sahal, alasan berdirinya pantren salah satunya adalah mengajari cara beretika, sopan santu, dan berakhlakul karimah. Adapun materi yang Kiai Sahal sampaikan ialah mengenai untuk menjadi santri yang memiliki sikap sopan santun dilingkungan pondok maupun masyarakat, Kiai Sahal juga menyampaikan kepada santri untuk memupuk rasa percaya dirinya sebagai santri di kehidupan bermasyarakat.

B. Analisis Metode Dakwah Maudzah Hasanah KH. Sahal Mahfudz

Agama Islam adalah agama dakwah yang neugaskan umatnya untuk menyebarkan ajaran-ajaran kebaikan dalam agama Islam kepada seluruh umat manusia, sebagai agama yang rahmat bagi seluruh alam. *Da'i* memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan berdakwah. Maka dari itu, seorang *da'i* dituntut memiliki kemampuan dalam menjalankan proses berdakwah. KH. Sahal Mahfudz dikenal sebagai sosok kiai yang cerdas atas keilmuan juga cerdas dalam menjawab tantangan-tantangan masalah sosial. Berbagai macam metode dakwah yang dilakukan oleh kiai Sahal bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat. Usaha dakwah yang dilakukan hanya untuk menyebarkan ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat yang dalam keadaan bagaimanapun. Metode dakwah suatu cara menyampaikan pesan kepada *mad'u*, baik kepada individu maupaun kelompok masyarakat agar pesan-pesan yang disampaikan mudah diterima dan dapat diamalkan. Metode dakwah adalah salah satu komponen penting yang wajib diketahui oleh

seorang *da'i*. *Da'i* yang baik baik haruslah memiliki kemampuan untuk memilih metode yang menurutnya baik dan sesuai dengan keadaan *mad'u*.

Menyebarkan ajaran Islam ditengah masyarakat memiliki tantangan tersendiri bagi seorang *da'i*. Usaha yang baik dan mampu mengetahui kondisi *mad'u* dengan cara yang bijak, cermat, terencana, dan teliti. Dengan demikian, *mad'u* mampu mendengarkan dan memahami pesan-pesan dakwah yang telah disampaikan. Sehingga *mad'u* dapat memiliki kesadaran dan sikap terhadap ajakan dakwah yang berisi ajaran agama Islam sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan. KH. Sahal Mahfudz merupakan kiai yang memiliki berbagai macam keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu fiqh sosial. Kiai Sahal dalam berdakwah menyampaikan materi dakwah menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar, tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits, agar sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Pada bab ini peneliti menganalisis metode dakwah *mauidah hasanah* KH. Sahal Mahfudz berdasarkan macam-macam metode *mauidah hasanah*, yakni terdapat 4 macam.

1. Nasihat

Nasihat adalah memerintah atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi yang didalamnya memuat misi mengingatkan akan adanya konsekuensi logis dan sanksi atas segala bentuk perbuatan. Nasihat juga berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakan hati. Pelaksanaan nasihat lebih santun karena dalam penerapannya lebih menekankan kepada bahasa kalbu bukan pemaksaan kehendak.

Aktifitas pemberian nasihat, KH. Sahal Mahfudz yang sudah peneliti paparkan di BAB III bahwa penerapan benerpan berbentuk pendidikan salafiyah, yakni dengan pengajian kitab kuning bertujuan untuk menanamkan keimanan, ilmu pengetahuan, dan dilanjutkan amaliyah. Kiai Sahal mengajarkan ilmunya, lalu mempraktekannya dengan *uswatun hasanah* yaitu menerapkan langsung dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dengan membantu memecahkan masalah secara sosial. Kiai Sahal sering memotivasi santrinya untuk terus bersemangat untuk menimba ilmu.

Kiai Sahal sosok ulama' menggunakan metode dakwah *Mauidzah Hasanah* melalui nasehat dengan cara memotivasi santri, agar mau dan terus untuk belajar dimanapun dan kapanpun. Selain itu Kiai Sahal dalam menasihati

juga menggunakan kata yang mudah untuk dipahami setiap kalangan, dari santri maupun masyarakat luas, agar tercapai tujuan dakwah Kiai Sahal secara luas. Materi yang disampaikan Kiai Sahal pun tak jauh dari materi yang sesuai syariat agama, anjuran-anjuran yang baik dan tuntunan yang baik pula.

2. *Tabsyir Wa Tandzir*

Bentuk *tabsyir wa tandzir* merupakan bentuk metode dakwah yang diharapkan dapat memotivasi *mad'unya* agar lebih bersemangat dalam beribadah yaitu dengan memberikan kabar-kabar menggembirakan dan peringatan atas perbuatan yang dilakukan seseorang. Kiai Sahal sangat terbuka masalah Pondok Pesantren terkhusus Pondok Pesantren Maslakul Huda yang dimana telah memberikan kegiatan yang diluar kebiasaan santri, yakni balap motor. Kegiatan baru ini menciptakan kegembiraan dan rasa senang terhadap para santri itu sendiri, selain diadakan lomba balapmotor, taman gizi yang dikelola oleh santri dan masyarakat ini juga memberikan nafas segar untuk santri yang jenuh hanya belajar dikelas, hal ini juga memiliki dampak untuk masyarakat sekitar dimana ikut mengelolanya.

Adapun *Tandzir* yang merupakan dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya. Kiai Sahal memperingati untuk terus rajin membaca dengan tidak bersikap keras terhadap para santrinya. Menyampaikan peringatan Kiai Sahal pun memilih diwaku yang tepat.

3. Wasiat

Pengertian wasiat dalam konteks dakwah adalah ucapan berupa arahan kepada orang lain terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi. Dakwah wasiat diartikan ucapan seorang *da'i* berupa pesan penting dalam upaya mengarahkan *mad'u* tentang sesuatu yang bermanfaat dan bermuatan kebaikan. Wasiat juga diartikan ucapan berupa arahan (*taujih*) kepada orang lain dalam hal ini adalah santri, terhadap sesuatu yang belum dan akan terjadi (*amran Sayaqa Mua'yan*).

Penuturan pak Sodikin, Kiai Sahal mewariskan kedisiplinan yang dimana saat rapat maupun mengaji selalu tepat waktu dan mengajak untuk tepat waktu. Hal ini yang membuat para santri ikut.

4. Kisah

Kisah adalah salah satu teknik menyampaikan dan menyajikan pesan dakwah melalui proses bertutur kata atau bercerita tentang umat-umat terdahulu dan nabi-nabi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sebagian *dai* memberikan pengetahuan melalui cerita atau kisah dari para nabi dan rasul yang dapat diambil pelajarannya.

Selain menarik, Kiai Sahal sendiri menyampaikan metode dakwah *mauidzah hasanah* dengan cara-cara yang baik seperti menyampaikan cerita dengan lugas, jelas dan tegas, selain itu Kiai Sahal juga menyampaikan dakwahnya dengan perkataan yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis mengenai Metode Dakwah *Mauidzah Hasanah* KH. Sahal Mahfudz, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi dakwah yang disampaikan oleh KH. Sahal Mahfudz kepada santri maupun masyarakat yang bersumber pada Al-Quran dan Hadist tersampaikan dengan baik. Sumber materi dakwah tersebut juga sesuai dengan sumber pokok ajaran Islam. Materi dakwah tersebut diklasifikasikan menjadi empat yaitu materi tentang aqidah, syariah, muamalah, dan akhlak. Materi tentang akidah diantaranya *beriman kepada Allah swt, beriman kepada Rasul-Rasul Allah, dan taat kepada agama*. materi tentang syariah diantaranya perlakuan Islam, materi muamalah meliputi saling membantu sama lain, dan materi akhlak meliputi bersikap baik, amar makruf nahi munkar.
2. Metode dakwah *mauidzah hasanah* yang diterapkan oleh Kiai Sahal terdapat 4 macam, yakni:
 - a. Nasihat, Kiai Sahal menggunakan metode dakwah *Mauidah Hasanah* dalam bentuk nasihat yang dimana Kiai Sahal menggunakan nasihat dengan cara, memberikan nasihat tanpa paksaan, materi sesuai syariat, menggunakan kata yang mudah dipahami, dan nasihat yang memiliki unsur motivasi.
 - b. *Tabsyir wa Tandzir*, Kiai Sahal menggunakan metode dakwah *Mauidah Hasanah* dalam bentuk kabar gembira dan peringatan yang dimana Kiai Sahal menggunakan caranya, Kiai Sahal memilih waktu yang tepat dan tidak memiliki sikap yang keras ketika menyampaikan dakwah.
 - c. Wasiat, Kiai Sahal menggunakan metode dakwah *Mauidah Hasanah* dalam bentuk wasiat yang dimana Kiai Sahal menggunakan wasiat dengan cara mencari waktu yang tepat dan melihat kondisi *mad'u*. Wasiat memiliki cara yang baik dan berfungsi untuk memikat,

mempengaruhi dan meyakinkan para *mad'u* terhadap pesan dakwah yang disampaikan.

- d. Kisah, Kiai Sahal menggunakan metode dakwah *mauidah hasanah* dalam bentuk kisah yang dimana Kiai Sahal memiliki ciri khas, suara yang lugas, jelas, dan tegas, selain itu Kiai Sahal menggunakan perkataan yang baik dalam menyampaikan dakwah *mau'idzah hasanah*.

B. Saran

Dari penelitian berdasarkan temuan, peneliti memberikan saran:

1. Metode dakwah *mauidzah Hasanah* yang diterapkan KH. Sahal Mahfudz bisa dijadikan bahan acuan para *da'i* dalam menyampaikan dakwah.
2. Sebagai seorang *da'i* sebelum melaksanakan dakwahnya sebaiknya memelajari dan memperhatikan metode dakwah *mauidah hasanah* yang akan digunakan, guna kelancaran dalam dakwah itu sendiri.
3. Bagi para cendekiawan agar lebih bisa mengembangkan metode dakwah supaya bisa lebih variatif dan akomodatif.

C. Penutup

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tentunya dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan yang harus dikritisi, baik dari secara metodologi maupun materi. Oleh karena itu, peneliti harapkan untuk memberikan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Peneliti harap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dakwah khususnya bagi penyusun dan para pembaca pada umumnya. Semoga kedepannya muncul penelitian-penelitian yang lebih luas dan bermanfaat. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*. Depok. Rajawali.
- Al-Qahthani, Sa'id. 2005. *Menjadi Dai yang Sukses*. Jakarta: Qishti.
- Aliyudin, dkk. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Aripudin, Acep. *Pengenmbangan Metode Dakwah: Respons Sa'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragam di Kaki Ciremai*. Jakarta: Rajawali.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2021. *KH. MA. Sahal Mahfudh: Sang Penegak Khittah NU*. Yogyakarta: Diva.
- Aziz, Moh. Ali. 2017. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Elihami. 2018. *Keislaman*. Yogyakarta: Deepublish.
- Fatoni, Ahmad. 2019 *Juru Dakwah yang Cerdas dan Mencerdaskan*. Jakarta: SIRAJA.
- Hamidi. 2010. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: UMM Press.
- Harahap, Syahrin. 2011. *Metode Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada.
- Harahap, Syahrin. 2014. *Metode Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Jakarta: Prenada.
- Hidayati, Ema. 2015. *Dasar-Dasar Bimbingan Rohani Islam*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Idris, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Ilahi, Wahyu, dkk. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Ismail, A. Ilyas. 2013. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ishaq, Ropingi el. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah: Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik*. Malang: Madani.
- Iskandar. 2022. *Metode Penelitian Dakwah*. Pasuruan: Qiara Media.

- Kuseri, Heri. 2014. *Konsep Teologi Sosial KH. MA. Sahal Mahfudh: Studi Pemikiran KH. MA. Sahal Mahfudh*. Semarang: LP2M UIN Walisongo Semarang.
- Kusnawan, Aep. 2016. *Teknik Menulis Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mahfud, KH. MA. Sahal. 2011. *nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LkiS.
- Mubasyaroh. 2009. *Metodologi Dakwah*. Kudus: STAIN Kudus.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus al-Munawwir*, cet. Ke-14. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Munir, M.. 2006. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nursyam, 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Solo: Ramadhani.
- Pirol, Abdul. 2012. *Komunikasi dan Dakwah*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Pirol, Abdul. 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran*, cet I. Bandung: Mizan.
- Siddiq, Ahmad. 1985. *Islam, Pancasila, dan Ukhuwah Islamiyah*. Jakarta: Lajnah Ta'lim wan Nasr PBNU.
- Siddiq, Syamsuri. 1981. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Bandung: PT al-Ma'rifat.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi'Asyarah*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet-21. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet-28. Bandung : Alfabeta.
- Suparta, Munzier. 2015. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Thoifah, I'annatut, dkk. 2020. *Ilmu Dakwah Praktis Dakwah Millenia*. Malang: UMM Press.
- Yaqub, Ali Mustafa. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka firdaus.
- Yusuf, H. M. Yunan. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.

- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM PRESS.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Zuhdi, Ahmad, dkk. 2020. *Sejarah dan Perkembangan Dakwah di Kerinci*. Indramayu: Adab.
- Latipah, Ipah. 2016. *Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mau'idhah Al-Hasanah, Dan al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha, Vol. 3 No. 2.
- Tim Penyusun. 2014. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Wawancara Muh Shodikin (Alumni Mathaliul Falah). 04 Juni 2023.
- Wawancara Jamal Ma'mur Asmani (Penulis tentang Kiai Sahal). 01 Juli 2023
- Wawancara Tutik Nurul Jannah (Menantu Kiai Sahal). 01 Juli 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Luthfiatul Ma'rufah
Tempat dan Tanggal Lahir : Pati, 11 September 1998
Alamat : Ds. Talun RT 04 RW 02, Kec. Kayen, Kab. Pati
Email : luthfiatulmarufah@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal:

1. SD Talun 02 Tahun 2004—2010
2. Mts As-Syafi'iyah Talun Tahun 2010—2013
3. MA As-Salafiyah Kajen Tahun 2013—2016
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Non Formal:

1. Pondok Pesantren As-syafi'iyah Talun Tahun 2014
2. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Kajen Tahun 2013—2016
3. Bimbingan Persiapan Ujian Masuk PTN Mata Air Pati (BPUN) Tahun 2016
4. Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang Tahun 2016—2017
5. Pondok Pesantren Roudhotul Ilmi Semarang Tahun 2017—2018

Pengalaman Organisasi

- Resimen Mahasiswa UIN Walisongo Semarang
- Dakwah Sport Club UIN Walisonngo Semarang
- Counseling Center UIN WALISONGO

Semarang, 14 Juni 2023
Peneliti



Siti Luthfiatul Ma'rufah
1601016036